

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG
NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SIKAP
MASYARAKAT DALAM TRADISI
SUMBANG-MENYUMBANG**

(Studi Kasus di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah)



Oleh :

Auli Septa Arini, S.Sos

NIM : 04913007

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2008**

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG
NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SIKAP
MASYARAKAT DALAM TRADISI
SUMBANG-MENYUMBANG**

(Studi Kasus di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah)



Oleh :

Auli Septa Arini, S.Sos

NIM : 04913007

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 411/PS-MSI/Peng./V/2008

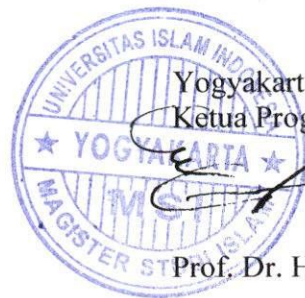
TESIS berjudul : **PENGARUH PERSEPSI TENTANG NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SIKAP MASYARAKAT DALAM TRADISI SUMBANG-MENYUMBANG (Studi Kasus di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah)**

Ditulis oleh : Auli Septa Arini

N. I. M. : 04913007

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam



Yogyakarta, 16 Mei 2008
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Auli Septa Arini
Tempat/tgl.lahir : Sleman, 27 September 1979
N. I. M. : 04913007
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **PENGARUH PERSEPSI TENTANG NILAI-NILAI ISLAM
TERHADAP SIKAP MASYARAKAT DALAM TRADISI
SUMBANG-MENYUMBANG (Studi Kasus di Kebondalem Kidul,
Prambanan, Klaten, Jawa Tengah)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D

Penguji : Dr. Muhammad, M.Ag.

(.....)

(.....)

(.....)

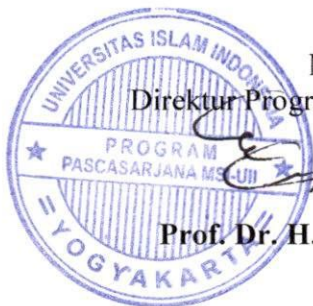
(.....)

UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 2008

Pukul : 11.00–12.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,38 / A**



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 478/PS-MSI/ND/V/2008

TESIS berjudul : **PENGARUH PERSEPSI TENTANG NILAI-NILAI ISLAM
TERHADAP SIKAP MASYARAKAT DALAM TRADISI
SUMBANG-MENYUMBANG (Studi Kasus di Kebondalem
Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah)**

Ditulis oleh : Auli Septa Arini

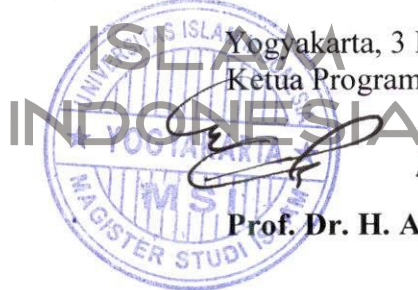
NIM : 04913007

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS



Yogyakarta, 3 Mei 2008

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PENGARUH PERSEPSI TENTANG NILAI-NILAI ISLAM
TERHADAP SIKAP MASYARAKAT DALAM TRADISI
SUMBANG-MENYUMBANG (Studi Kasus di Kebondalem
Kidul, Prambanan, Klaten)

Ditulis oleh : Auli Septa Arini, S.Sos.
NIM : 04913007
Konsentrasi : Ekonomi Islam



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 Maret 2008

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

MOTTO

- ❖ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. {QS Al-Mujaadilah (58) : 11}



- ❖ Tidak ada kemudahan kecuali Allah SWT yang menjadikannya mudah. Sedangkan susah bisa menjadi mudah jika Allah SWT menghendakinya. (H.R. Ibnu Hibban)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kupersembahkan karya tulis ini kepada :

*Suamiku tersayang, dan Anak-anakku Dafa, Rafif dan
Si kecil yang masih di rahimku. Semoga engkau lahir
dengan sehat dan selamat.*

Ibuku tercinta

Adik-adikku Abid dan Fian

Mbah Putri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīm	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	<i>‘</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathqah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathqah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathqah + ya' mati</i> تنسي	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathqah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathqah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamîn, puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Tesis ini dapat kami selesaikan tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa kami menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fajar Hidayanto, M.M., Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing hingga akhir penyusunan tesis ini.
4. Drs. H. Asmuni M. Tahir, M.A. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan bekal ilmu. Semoga menjadi amal jariyah yang pahalanya senantiasa mengalir.
6. Mbak Herni, mas Anwan, mbak Aniek, mbak Shelvi, mbak Ana, mbak Ulfa, mas Luqman dan seluruh staf serta karyawan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

7. Suamiku tersayang Mas Witri Hidayat, semoga Allah SWT senantiasa memberi kemuliaan kepadanya. Terima kasih atas dukungan dan pengorbanannya.
8. Kepada anak-anakku tercinta M. Dafa Hidayat dan Rafif Taqiyyuddin Hidayat, semoga kalian menjadi anak yang sholeh, cerdas dan berilmu.
9. Ibuku tersayang, terima kasih atas doanya. Semoga Allah SWT meridhai apa yang menjadi harapan Ibu kepada Ananda.
10. Buat adik-adikku Abid Zusriha Hasan, terima kasih atas bantuannya, untuk Luthfiana Nurul Aini, raihlah cita-citamu.
11. Mbah Putri terima kasih atas doanya.
12. Om Haqi dan Bulik Tara, terima kasih translatnya.
13. Kepala Desa Kebondalem Kidul Bapak Susilo Utomo, S.H. yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian di Desa Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten.
14. Sekretaris Desa Kebondalem Kidul Bapak Kusno Winarto yang telah membantu dalam memberikan informasi dan perizinannya.
15. Kaur Kesra Bapak Slamet Sugimin terima kasih Monografinya.
16. Kepada ibu Turiyah selaku ketua pengurus pengajian Ahad ke-2 desa Kebondalem Kidul.
17. Ibu Subandi P.H sebagai ketua jamaah pengajian As-Salamah gabungan RW 06, RW 07, RW 08, dan RW 09.
18. Mbak Surtini selaku ketua jamaah pengajian ibu-ibu malam Ahad RW 05.

19. Mas Hardi beserta mbak Fitri yang telah membantu menyebar kuisisioner di jamaah pengajian malam Jumat RW 03 Banjarsari.
20. Ibu Broto Darmoyo selaku ketua Posyandu RW 04, RW 05, RW 06, dan RW 11 Kebondalem Kidul.
21. Seluruh responden, terima kasih atas kesediaan ibu-ibu untuk mengisi kuisisioner. Rasa terima kasih juga kami ucapkan kepada Jamaah pengajian Forum Kajian Ummahat desa Kebondalem Kidul, ibu-ibu anggota Dasa Wisma RT 01/RW 05 Kebondalem Kidul, serta Ibu-ibu Posyandu RW 04, RW 05, RW 06, dan RW 11
22. Mbak Fitri yang telah membantu pengolahan datanya, dan teman-teman di MSI yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Penyusun menyadari bahwa karya tulis ini masih sarat dengan kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan tulisan di waktu-waktu yang akan datang.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan Bpk/Ibu/Sdr, mendapat balasan kebaikan yang lebih besar dari Allah SWT. Dan semoga karya ini bermanfaat bagi diri penyusun pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, Maret 2008

Penyusun



Auli Septa Arini, S.Sos.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK.....	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	11
E. Landasan Teori	15

F. Kerangka Teori.....	48
G. Hipotesis	49
H. Metode Penelitian	49
I. Sistematika Pembahasan	54
BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	56
B. Keadaan Geografis	58
C. Keadaan Demografis	59
D. Keadaan Sosial Budaya	61
E. Keadaan Ekonomi	62
BAB III. PROFIL RESPONDEN DAN DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN	
A. Profil Responden	64
B. Deskripsi Variabel Penelitian	68
BAB IV. ANALISIS DATA	
A. Uji Asumsi Regresi	89
B. Analisis Regresi	93
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	61
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama	62
Tabel 3.1	Komposisi Responden Berdasarkan Umur	67
Tabel 3.2	Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan	68
Tabel 3.3	Komposisi Responden Berdasarkan Pekerjaan	69
Tabel 3.4	Komposisi Responden Berdasarkan Penghasilan Rata-rata/bulan	70
Tabel 3.5	Menumbuhkan rasa Tolong-menolong	72
Tabel 3.6	Menjalin Shilaturrahim	73
Tabel 3.7	Mempererat Persaudaraan	74
Tabel 3.8	Melapangkan Rizki	75
Tabel 3.9	Memanjangkan Keberkahan atau Kebaikan Umur	76
Tabel 3.10	Menjadi Salah Satu Bentuk Shadaqah	77
Tabel 3.11	Dapat Menolak Bala/Musibah	77
Tabel 3.12	Tabungan untuk Kehidupan Akhirat	79
Tabel 3.13	Terdapat Kebaikan	80
Tabel 3.14	Manfaat Lebih Besar daripada Madharat/Kerugiannya	81
Tabel 3.15	Layak untuk Tetap Dipertahankan	82
Tabel 3.16	Bukan menjadi Suatu Beban	83
Tabel 3.17	Tidak Bertentangan dengan Ajaran Islam	84
Tabel 3.18	Merupakan Sesuatu yang Menyenangkan	85

Tabel 3.19	Wujud Pengamalan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat	86
Tabel 3.20	Ikhlas tanpa Mengharap Imbalan	87
Tabel 3.21	Tidak mengharap Suatu Saat “Ganti” Disumbang	88
Tabel 3.22	Mengharap Pahala dari Allah SWT	89
Tabel 3.23	Diusahakan agar Ada Anggaran untuk Sumbang-menyumbang	90
Tabel 3.24	Ikut Serta Baik dalam Keadaan Sempit maupun Lapang	91
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas Residual Variabel Persepsi	90
Tabel 4.2.	Hasil Uji Autokorelasi	92
Tabel 4.3.	Hasil Uji Multikolinearitas	93
Tabel 4.4.	Hasil Uji Regresi Linier	94
Tabel 4.5.	Hasil Uji Anova	95
Tabel 4.6	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Persepsi	17
Gambar 2.1	Konsepsi Skematik Rosenberg dan Hovland mengenai Sikap	30
Gambar 4.1	Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas	91



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner
- Lampiran 2 Tabel Krecjie
- Lampiran 3 Surat Keterangan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP
SIKAP MASYARAKAT DALAM TRADISI
SUMBANG-MENYUMBANG
(Studi Kasus di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten)**

Oleh : Auli Septa Arini, S.Sos.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa tradisi sumbang-menyumbang telah menjadi bagian dalam sistem kemasyarakatan. Sumbang-menyumbang merupakan suatu tradisi dimana seseorang memberikan sejumlah uang atau barang pada suatu acara seperti khitanan, pernikahan, kelahiran, dan selamatan orang yang meninggal. Keberadaannya dilakukan secara turun temurun. Tradisi tersebut dilakukan untuk menjaga keselarasan yang merupakan penjabaran dari sistem nilai yang menekankan hubungan yang sejauh mungkin menghindari konflik dan berada dalam kebersamaan.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang. Adapun nilai-nilai Islam berarti sesuatu yang dianggap baik dan benar berdasarkan ajaran Islam sehingga dapat menyebabkan orang mengambil sikap tertentu. Nilai-nilai Islam yang ditemukan dalam tradisi sumbang-menyumbang antara lain ialah adanya rasa tolong-menolong, dapat menjalin shilaturrahim, dan menjadi salah satu sarana untuk bershadaqah. Sedangkan sikap diartikan sebagai suatu reaksi terhadap suatu objek

Sampel atau unit analisis dalam penelitian ialah penduduk perempuan yang beragama Islam dan telah menikah. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan simple random sampling. Sedangkan metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Analisis kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini. Proses analisis dilakukan melalui analisis regresi. Berdasarkan analisis tersebut menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif antara persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkuat sistem kemasyarakatan dengan nilai-nilai Islam dan mereorientasi nilai dalam tradisi sumbang-menyumbang.

Kata Kunci : Nilai, Sikap, Tradisi

*The Influence of Perception of
Islamic Values
to the Community's Attitude
in "Sumbang-menyumbang" tradition.
(A Case study in Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten)*

By : Auli Septa Arini, S.Sos.

ABSTRACT

The research was based on the fact that "Sumbang-menyumbang" tradition has been a part of community system. "Sumbang-menyumbang" tradition means giving things or money in traditional ceremonies, for example: circumcision, wedding, birth, and death. This fact has become the tradition from generation to generation. The reason doing this tradition is to keep the harmony in the community and to avoid any conflicts that may happen in the future and to keep togetherness of the local community.

The objective of the research was finding out the influence of perception of Islamic Values that affected the attitude of the local community on this tradition. As for Islamic Values mean something which are believed good and true according to the Islamic theory so it can makes people to take certain attitude. The Islamic Values that wanted to be discussed deeper in this research are helping each other value, keeping a good relationship in the bonds of friendship and giving" shadaqah".

The sample or analysis unit of research was the Moslem-married female members of the society. The technique of taking the sample was done by using simple random sampling. Eventhough the method of taking the sample was done by using questioner.

This research was based on quantitative analysis. Analysis process was done throught Regretion analysis. Based on the analysis the researcher drew a conclusion that the Islamic Values gave positive influence to the community's attitude in "Sumbang-menyumbang" tradition.

The research findings will hopefully strengthen the community system in relation with the Islamic Values and give reorientation of the values on the tradition.

Key Words : Value, Attitude, Tradition

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralitas budaya, tradisi, dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain, pluralitas budaya, tradisi, dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, memahami pluralitas secara dewasa dan arif merupakan keharusan. Jika tidak, perbedaan budaya atau tradisi seringkali menyebabkan ketegangan dan konflik sosial. Dapat diasumsikan bahwa pluralitas tradisi dan budaya dalam masyarakat ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi merupakan kekayaan masyarakat, di sisi lain dapat menjadi faktor pemicu konflik.

Persoalannya adalah bagaimana menjembatani perbedaan tradisi dan budaya tersebut. Islam sebagai agama "*rahmatan li al-'ālamīn dan shālihūn li kulli zaman wa makan*" sudah seharusnya mampu menjadi mediator bagi perbedaan-perbedaan budaya tersebut. Islam harus tampil lebih akomodatif dan tidak purifikatif¹ terhadap budaya atau tradisi plural tersebut.

¹ Kata purifikatif tidak dapat dipisahkan dengan purifikasi. Purifikasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *purification* yang berarti pembersihan, penyaringan, dan pemurnian. Hal ini dapat dilihat dalam John M. Echoi dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia : 1977), hal 457. Kata tersebut juga berkaitan erat dengan puritas (*purity*). Dalam kaitan dengan etnisitas (*ethnicity*), ras (*race*), dan keagamaan (*religion*), purifikasi (*purification*), yang berkaitan erat dengan puritas berarti pemurnian, pembersihan, atau kemurnian suatu kelompok etnik, ras, dan keagamaan dari unsur-unsur yang datangnya dari dalam maupun dari luar yang dianggap menyimpang dari kemurnian kelompok etnik, ras, dan keagamaan atau ajaran yang bersangkutan.. Sehingga purifikatif menunjukkan suatu kondisi murni atau asli dari suatu kelompok etnik, ras, atau ajaran yang tidak bercampur dengan unsur-unsur lain, sehingga kelompok etnik, ras, atau ajaran tersebut terhindar dari penyimpangan dan ketidakmurnian. Lihat Taufik Abdullah, *Sejarah dan Dialog Peradaban*, (Jakarta : LIPI Press, 2005), hal 1115

Islam menjadi agama purifikatif membutuhkan dukungan cara berfikir rasional dan ilmiah. Tanpa itu, tauhid Islam bisa lumpuh terselubung dalam mitos yang serba khurafat. Paham tauhid Islam yang jernih mutlak perlu dukungan cara berfikir rasional dan kritis serta pendekatan konflik. Pendekatan yang memisahkan tegas antara hak dan batil, antara tauhid dengan segala bentuk kemusyrikan. Pendekatan konflik adalah pengembangan cara berfikir rasional kritis dan ilmiah.²

Sedangkan pendekatan yang bercorak akomodatif-responsif-akulturatif, suatu pendekatan yang lebih menangkap ideal moral Islam daripada aspek legal formalnya. Islam dipahami secara kontekstual, lentur, respektif dan apresiatif terhadap budaya lokal sehingga hegemoni teks yang sarat dengan hegemoni budaya Arab nyaris dapat dihindarkan.³

Perubahan dan dinamika budaya mau tidak mau memperhadapkan masyarakat agama pada suatu kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama suatu keharusan. Hal ini bukan berarti "menyeret-nyeret" agama untuk diletakkan pada posisi subordinat dalam hubungannya dengan dinamika perkembangan sosial budaya, bahkan politik dan ekonomi, melainkan antara pemahaman agama dan budaya mestinya dilihat sebagai hubungan yang dinamis dan akomodatif.⁴

² Simuh, "Interaksi Islam dalam Budaya Jawa", dalam *Muhammadiyah dalam Kritik* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000), hal 149.

³ M. Jandra, "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural", dalam Zakiyuddin Baidhowy dan Mutohharun Jinan (ed) *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta : Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah, 2002), hal 70.

⁴ Bachtiar Effendi, "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi; Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama", dalam *Jurnal Utumul Quran* no 3/VII (1997), hal 43.

Islam lahir di Arab, jika ia masuk di daerah lain maka akan terjadi penyesuaian, tarik menarik dan pergumulan. Sesungguhnya di mana pun Islam melakukan pergumulan dengan budaya lokal, akan ada proses adaptasi nilai-nilai universalitasnya pada situasi dan kondisi tertentu. Ini merupakan ciri khas ajaran Islam, yakni bersifat akomodatif terhadap budaya maupun tradisi yang ada. Aspek *'urf* (tradisi atau budaya) menjadi salah satu pertimbangan dalam menetapkan hukum. Di sini muncul kaedah fiqih yang berbunyi *al-'adah muhakkamah*. Artinya bahwa tradisi atau adat dapat menjadi pertimbangan untuk menetapkan hukum.

Islam sangat menghargai tradisi, namun tidak semua tradisi atau budaya dapat dijadikan pertimbangan hukum, karena Islam secara normatif juga melakukan reformasi terhadap tradisi-tradisi yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip tauhid, keadilan, nilai-nilai sosial kemanusiaan, dan sebagainya.

Watak Islam yang akomodatif-reformatif terhadap tradisi tampak dalam sejarah. Banyak tradisi yang diakomodir sekaligus direformasi sebelum turunnya al-Qur'an seperti praktik aqiqah, kurban dan pelaksanaan dua hari raya⁵ sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan prinsip tauhid dan sosial kemanusiaan. Ilustrasi tersebut menegaskan bahwa secara normatif maupun historis, Islam tidak

⁵ Sebelum Islam datang, sudah ada dua hari raya yang biasa dilakukan orang-orang Madinah yang bernama hari raya Niruz dan Mahrajan, namun kemudian diganti dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Begitu juga dalam praktik thawaf, sebelum al-Qur' al-Qur'an n turun, pelaksanaannya diiringi tepuk tangan, bersiul-siul, bahkan tanpa menutup aurat. Dalam al-Qur'an dikatakan : "*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan ...*" QS. Al Anfal (8) : 5. Tradisi thawaf tersebut direformasi seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan membaca *talbiah*. Tradisi penyembelihan binatang ketika anak lahir, yang dalam Islam kemudian disebut aqiqah juga telah dilakukan sebelum Islam datang. Pada masa jahiliyah, dalam praktek aqiqah, darah hewan yang disembelih digunakan untuk melumuri kepala bayi yang baru lahir. Demikian pula tradisi Kurban dengan menyembelih binatang pada masa jahiliyah untuk mendekatkan kepada tuhan-tuhan mereka.

hanya melakukan purifikasi terhadap tradisi atau budaya-budaya yang berkembang di masyarakat, tapi juga mengakomodir sekaligus mereformasi sehingga tercipta islamisasi budaya. Kenyataan menunjukkan bahwa budaya masyarakat yang sudah diislamkan secara bervariasi menjadi lapis paling atas dalam susunan keragaman budaya.⁶

Islam sebagai realitas tampil dalam dua bentuk, *pertama*, sebagai ajaran yang masih murni; al-Qur'ān dan Sunnah Rasul sebagaimana adanya. *Kedua*, Islam sebagai budaya; ini merupakan cerminan dari pemahaman manusia atas al-Qur'ān dan Sunnah yang kemudian terwujud dalam sikap dan perilaku ibadahnya.⁷

Meskipun demikian ada yang berpendapat bahwa agama bukan bidang kebudayaan bagi Islam. Agama dan kebudayaan membentuk Dien (Islam).⁸ Dalam bagian lain dari bukunya dengan versi lain tetapi maknanya sama dinyatakan bahwa agama bukanlah bidang kebudayaan melainkan kebudayaan membentuk suatu kebulatan (integrasi) yang disebut dien Islam. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang mencerminkan perintah agama Islam.⁹

Perkembangan budaya di Indonesia terbentuk melalui lima tahap, yakni : 1) Pra-perkembangan budaya, 2) Perkembangan budaya Hindu, 3) Perkembangan budaya Budha, 4) Perkembangan budaya Islam, dan 5) Pasca perkembangan

⁶ Riaz Hassan, *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006, hal 114

⁷ Usman S.S, "Islam dan Budaya Lokal Asia Tenggara", *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, No. 10, TH. VII, (2001), hal 86.

⁸ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal 59. Terdapat juga dalam Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998), hal 56.

⁹ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007), hal 127.

budaya Islam.¹⁰ Sehingga harus diakui bahwa pengaruh agama Hindu-Budha di Indonesia telah meresap ke dalam pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kedatangan Islam di Indonesia membawa revolusi besar dalam tata kehidupan masyarakat.

Terdapat tiga proyek tradisi dan pembaharuan yang harus dihadapi, yakni 1) sikap kita terhadap tradisi lama, 2) sikap kita terhadap tradisi barat, dan 3) sikap kita terhadap realitas.¹¹ Kaitannya dengan keberadaan tradisi lama, maka agenda tersebut diarahkan untuk membantu menghentikan westernisasi dengan suatu cara yang dapat menghilangkan keterasingan.

Secara umum umat Islam di Indonesia terbagi menjadi dua golongan dalam memandang sebuah akulturasi kebudayaan, yakni : 1. Golongan modern yang menghendaki agar pelaksanaan keagamaan yang bersifat akidah dan ibadah diamalkan sesuai dengan ajaran aslinya; 2. Golongan tradisional yang menghendaki bahwa segala amalan yang menjunjung semaraknya syiar Allah SWT baik dalam ibadah (misalnya tahli) atau akidah (misalnya tawasul) boleh dilaksanakan asal tidak ada larangan dalam agama.¹²

Manusia secara fitrah senantiasa memiliki naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya atau sering disebut dengan *gregariousness*. Naluri tersebut merupakan bawaan sejak lahir. Semenjak manusia mengetahui pergaulan, tumbuhlah suatu persoalan yang harus dipecahkan bersama-sama, yakni

¹⁰ Abdul Karim, *Islam*, hal 138

¹¹ Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, (Jakarta : Par amadina, 2000), hal 1

¹² Muchtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung : al-Ma'arif , 1986), hal 145 & 500. Lihat juga Asmuni A. Rahman. *Qa'idah-qa'idah Fiqih (Qawā'idul Fiqhiyah)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal 43-44.

bagaimana memenuhi kebutuhan hidup masing-masing mereka? Tidak mungkin kebutuhan seseorang dapat dipenuhi sendiri. Makin luas pergaulan mereka, maka bertambah pula kuat ketergantungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan. Peribahasa zaman Yunani purbakala mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang suka bergaul (*zoon politicon*). Peribahasa tersebut menggambarkan bagaimana eratnya hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia ini, muncul perilaku ekonomi. Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk konsumsi. Dengan demikian bidang garapan ekonomi adalah salah satu sektor dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi.¹³ Sehingga perilaku ekonomi manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhannya, yakni dengan kegiatan produksi, konsumsi, maupun distribusi.

Setiap masyarakat biasanya mempunyai nilai-nilai yang dipegang teguh dalam lingkungannya, lebih-lebih dalam masyarakat yang relatif masih tradisional. Terdapat usaha untuk menjaga keselarasan, yang dijabarkan dalam sistem nilai yang sangat menekankan hubungan yang sejauh mungkin menghindari konflik dan berada dalam kebersamaan dan saling membantu dalam pekerjaan. Usaha untuk menjaga keselarasan itu dijabarkan dalam berbagai adat dan upacara, serta

¹³ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal 2. Lihat juga dalam Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal 18

adanya sanksi-sanksi terhadap pelanggaran¹⁴.

Tradisi sumbang menyumbang hingga kini masih menjadi salah satu bagian yang melekat di dalam masyarakat. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keselarasan yang merupakan penjabaran dari sistem nilai yang menekankan hubungan yang sejauh mungkin menghindari konflik dan berada dalam kebersamaan dan saling membantu dalam pekerjaan.

Sumbang-menyumbang dengan segala karakteristiknya merupakan suatu tradisi yang unik karena banyak aspek yang terkait dengannya, baik aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Melibatkan aspek sosial karena menyangkut hubungan antara anggota masyarakat. Aspek budaya karena kegiatan sumbang-menyumbang merupakan sebuah tradisi turun temurun. Sedangkan aspek ekonomi karena berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan.

Sumbang-menyumbang merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yakni konsumsi. Islam memberikan aturan mengenai bagaimana seharusnya umat Islam melakukan kegiatan konsumsi ini. Perintah wajib membelanjakan uang tercantum setelah anjuran beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan pertanda jelasnya perintah membelanjakan uang, bukan sekedar anjuran yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan. Ada dua sasaran membelanjakan harta yakni untuk diri dan keluarganya juga untuk *fi sabilillah* yakni dengan jalan zakat, infak, maupun shadaqah.¹⁵

¹⁴ Colleta dan Kayam, dalam Rahmi Hayati, *Tradisi Sumbang Menyumbang (Studi Kasus di Desa Mojayan, Klaten)*, Skripsi, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2002, hal 3

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press , 1997), hal 139.

Aktifitas sumbang-menyumbang biasa dilakukan diberbagai acara seperti sunatan, perkawinan, kelahiran, dan kematian. Meski telah kehilangan makna sesungguhnya dibalik acara-acara tersebut, namun masyarakat masih menjadikannya sebagai sebuah tradisi. Unsur tradisi yang sangat kental menjadikan sumbang-menyumbang sulit untuk dihilangkan.

Ketika aktifitas sumbang-menyumbang telah menjadi tradisi yang sulit untuk dihilangkan sedang di dalamnya terdapat suatu kebaikan, tidak ada salahnya jika tradisi tersebut dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membelanjakan uang di jalan Allah SWT dalam bentuk shadaqah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) : 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُتْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.¹⁶

Bagi orang yang ingin mengadakan hajatan, mereka bisa saja hanya sekedar membagikan makanan atau apapun tanpa mengharapakan orang lain untuk menyumbang. Begitu juga bagi penyumbang, seandainya mereka mengeluarkan sejumlah uang atau apapun hendaklah hal tersebut dijadikan sarana untuk

¹⁶ QS Al-Baqarah (2) : 2

membelanjakan harta dalam bentuk shadaqah pula. Apabila hal ini dapat terwujud maka aktifitas sumbang-menyumbang bukanlah hal yang sia-sia dan memberatkan akan tetapi dapat dijadikan sebagai sarana ibadah dalam bentuk shadaqah yang memang sangat dianjurkan dalam Islam. Jadi mereka tidak mengharapkan *reward* atau imbalan dari sesamanya akan tetapi mengharapkan *reward* dari Allah SWT semata. Hal ini tentu bukan merupakan suatu kemubadziran karena tabdzir (mubazir) adalah membelanjakan harta bukan pada tempatnya.¹⁷ Selanjutnya dijelaskan bahwa tidak ada pemborosan dalam perbuatan baik dan juga dalam membelanjakan di jalan ketaatan.

Penelitian ini dilakukan di desa Kebondalem Kidul dengan pertimbangan bahwa disamping merupakan daerah yang cukup strategis dan mudah diakses juga desa tersebut telah mengalami proses urbanisasi atau proses mengkota yang ditandai dengan adanya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan tersedianya berbagai fasilitas. Hal tersebut dikarenakan adanya potensi pariwisata yakni Candi Prambanan yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Meskipun demikian masyarakatnya masih khas sebagai masyarakat pedesaan yang kental dengan tradisi dan kegotong-royongan.

Kondisi semacam itu menjadikan masyarakatnya juga sangat prulal. Ada yang masih sangat tradisional dengan memegang kuat nilai-nilai tradisi, ada juga yang lebih terbuka, namun ada pula yang tidak mau kompromi dengan tradisi yang berkembang di masyarakat.

¹⁷ Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Mausu'ah Fiqhi Umar Ibnul Khatab r.a. (Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khathab r.a.*, alih bahasa M. Abdul Mujieb A S, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hal 589.

Pro kontra tentang sumbang-menyumbang pun berkembang di masyarakat. Ada sebagian masyarakat memandang sumbang-menyumbang adalah *bid'ah*, karena tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kelompok ini biasanya menolak aktifitas sumbang-menyumbang yang dilakukan di masyarakat. Mereka tidak mau ambil bagian dalam aktifitas tersebut. Hingga terkadang muncul stigma negatif yang ditujukan kepada mereka dengan memberi label “wong ra lumrah” yang berarti tidak sewajarnya sebagai manusia yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Sementara itu ada juga sebagian masyarakat yang menganggap aktifitas sumbang-menyumbang sebagai suatu tradisi yang harus dilakukan hingga mengarah pada suatu keadaan yang justru membebani bagi mereka sendiri. Hal itu disadari karena untuk mengadakan suatu hajatan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Begitu juga si penyumbang, harus menyisihkan sebagian uang belanja sehari-hari bahkan terkadang harus berutang agar bisa memenuhi kebutuhan sumbang-menyumbang.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat tersebut menarik perhatian penulis hingga muncul sebuah pemikiran untuk menjembatani pro kontra tentang aktifitas sumbang-menyumbang dalam sebuah penelitian. Suatu kontribusi ilmiah untuk bisa meng-Islamisasikan sebuah tradisi.

B. Rumusan Masalah

Persoalan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa tradisi sumbang-menyumbang telah menjadi bagian dari sistem kemasyarakatan. Keberadaannya telah dilakukan secara turun temurun. Sehingga ada kesan sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh yang positif antara persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang.

Hal yang tidak kalah penting ialah bahwa hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memperkuat sistem kemasyarakatan dengan nilai-nilai Islam.
2. Mereorientasi nilai dalam tradisi sumbang-menyumbang.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Mifedwil Jandra¹⁸. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap makna simbolik budaya Jawa dalam perkawinan Kraton Yogyakarta. Penelitian tersebut mempergunakan paduan antara pendekatan semiotik, historis-antropologis, dan metode etnografik dengan konseptualisasi etnometodologik, tampak bahwa upacara perkawinan Kraton terdapat proses yang unik dan spesifik. Keunikan itu tampak pada bergabungnya adat tradisi dengan Islam. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut

¹⁸ Penelitian tentang "Islam dan Budaya Lokal Kajian tentang Makna Simbolik Upacara Perkawinan Kraton Yogyakarta", *Profetika*, Vol. 2, No. 2, (2 Juli 2000), hal 158-173.

adalah bahwa apa yang muncul dari relasi teks dengan umat Islam adalah prinsip-prinsip simbolik yang bersifat umum dan relatif. Perkawinan Kraton dilakukan dengan upacara yang unik, yakni dengan bergabungnya adat tradisi dengan Islam. Upacara akad nikah dilakukan secara Islam disertai upacara adat tradisional.

Waharjani¹⁹ juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejarah khitan, prosesi pelaksanaan ritus dan makna simbolik dari alat-alat dan sarana dalam ritus khitan. Dengan mempergunakan pendekatan antropologis-sosiologis dan analisis komparatif, penelitian yang memfokuskan pada khitan dalam tradisi Jawa menghasilkan temuan antara lain khitan dalam tradisi Jawa dilaksanakan berdasarkan keyakinan agamanya. Bagi orang Islam khitan berarti mengislamkan anak. Di dalam pelaksanaan upacara khitan terdapat simbol-simbol sebagai realisasi dari ajaran Islam dan menunjukkan kedekatan hamba dengan alam dan Tuhannya. Secara edukasi simbol-simbol tersebut juga mengandung makna bahwa anak sebagai generasi penerus harus disiapkan sejak dini dengan kebersihan lahir batin serta meneladani leluhurnya.

Sementara itu Ali Sodiqin melakukan penelitian mengenai Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir Selatan.²⁰ Penelitian tersebut bertitik tolak dari latar belakang masalah bahwa upacara keagamaan terjadi karena dipengaruhi faktor psikologis dan sosiologis yaitu dari ekspresi perilaku (tingkah laku) manusia. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi

¹⁹ Waharjani, "Khitan dalam Tradisi Jawa Tinjauan Antropologis-Sosiologis". *Profetika*, Vol. 2, No. 2, (2 Juli 2000), hal 196

²⁰ Ali Sodiqin, "Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir Selatan (Studi tentang Masyarakat Trisik-Kulon Progo)", Jurnal *Penelitian Agama*, Vol. XIII, No. 3, (September-Desember 2004), hal 381-39

keagamaan yang dilakukan masyarakat Trisik-Kulonprogo, jenis-jenis tradisi yang masih diselenggarakan dan implikasi tradisi terhadap perilaku individu dan masyarakat dalam kehidupan sosial. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa munculnya tradisi keagamaan masyarakat Trisik berkaitan dengan sistem kepercayaan atau keyakinan masyarakat setempat yang cenderung sinkretik. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh atau tarik menarik yang kuat antara ajaran agama masyarakat (Islam) dengan kebudayaan yang mereka anut (Jawa). Setiap tradisi yang berlaku dalam masyarakat Trisik memiliki implikasi bagi individu dan masyarakat. Bagi individu pelaksanaan tradisi merupakan sarana untuk menentramkan batin demi keselamatan keluarga, sedang bagi masyarakat tradisi dijadikan sebagai alat integrasi dan membangun solidaritas masyarakat

Geertz dalam penelitiannya di Mojokuto²¹ membagi orang (Muslim) Jawa ke dalam tiga kategori dengan keyakinan dan artikulasi keagamaan yang berbeda-beda. Ketiga kategori tersebut adalah *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. Menurut pandangan Geertz, Muslim sesungguhnya hanyalah dimiliki oleh komunitas yang disebut *santri* karena mereka melaksanakan Islam secara ketat, dalam arti tidak mencampuradukkannya dengan berbagai keyakinan dan ekspresi lokal. Jadi, menurut Geertz, “Muslim sesungguhnya” adalah kaum *santri* (*Muslim strict*) yang berkarakter puritanis. Sementara *abangan* bukanlah “Muslim yang sesungguhnya”. Kelompok ini sebetulnya lebih dekat dengan kepercayaan animis, yang mengartikulasikan keagamaannya dengan berbagai perangkat lokal pra

²¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983) seperti yang dirangkum oleh Ahmad Zainul Hamdi, “Islam Lokal : Ruang Perjumpaan Universalitas dan Lokalitas”, *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Ulumuna*, Vol IX, Edisi 15, No. 1, (Januari-Juni 2005), hal 105.

Islam. Kategori ketiga adalah *priyayi* yaitu para aristokrat yang orientasi keagamaannya cenderung pada mistik dan panteistik.

Usman S.S. dalam penelitiannya Islam dan Budaya Lokal Asia Tenggara²² menyimpulkan bahwa dalam dinamika kehidupan pasti terjadi sentuhan antara Islam dengan budaya lokal. Bentuk dari sentuhan itu bisa berupa akulturasi yang disikapi secara tradisionalis maupun modernis/pembaharuan. Hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan sikap serta pendekatan diantara mereka, yakni akomodatif yang sinkretik dan berdasarkan taklid buta untuk kaum tradisionalis, serta akomodatif yang rasional dan terbuka/jauh dari sikap taklid oleh kelompok pembaharu. Pola tersebut ternyata bisa berlangsung sama meskipun berbeda latar belakang kehidupan dan wilayah; khususnya Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, serta Muangthai. Bahkan karena perubahan situasi dan kondisi yang begitu cepat dan mengglobal, dapat membentuk model akulturasi yang antara Islam dengan budaya lokal yang lebih rasional serta lebih pragmatis.

Penelitian mengenai tradisi sumbang-menyumbang pernah dilakukan oleh Rahmi Hayati.²³ Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif itu diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik sumbang-menyumbang di Desa Mojayan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tradisi sumbang-menyumbang di desa Mojayan telah menjadi suatu keharusan. Sebagai tradisi, sumbang-menyumbang harus tetap dipertahankan keberadaannya. Jika tidak dilaksanakan

²² Usman S.S., "Islam dan Budaya Lokal Asia Tenggara", Jurnal Studi Islam *Mukaddimah*, No. 10, TH. VII, (2001), hal 85

²³ Rahmi Hayati, *Tradisi Sumbang Menyumbang (Studi Kasus di Desa Mojayan, Klaten)*. Skripsi.. (Yogyakarta : Universitas Gadjah, 2002)

dianggap melawan tradisi dan akan memperoleh sanksi sosial berupa gunjingan. Sementara di pihak lain, kebutuhan rumah tangga harus tetap terpenuhi.

Oleh karena itu perlu kiranya ada penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang. Suatu sikap tentu akan sangat dipengaruhi oleh nilai. Jika memang tradisi sumbang-menyumbang telah menjadi suatu “keharusan” yang cenderung memaksa dan memang sulit untuk ditinggalkan, maka perlu adanya reorientasi nilai dalam tradisi sumbang-menyumbang dengan menjadikan tradisi sumbang-menyumbang bisa bernilai ibadah. Apakah masyarakat merasa terbebani dengan tradisi ini?

Dari pemikiran tersebut, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang. Penelitian ini dilakukan di Desa Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah.

E. Landasan Teori

Unsur penelitian yang paling besar peranannya dalam penelitian adalah teori karena dengan unsur inilah peneliti mencoba menerangkan fenomena sosial atau fenomena alamiah yang menjadi pusat perhatiannya. Teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, kontrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.²⁴

²⁴ Kerlinger, F.N., *Foundations of Behavioral Research*. (On Holt : Rinehart and Winston, 1973), hal 9

Oleh karena itu sebelum membahas lebih lanjut tentang permasalahan yang diangkat peneliti dalam sebuah kajian teoritik, maka akan dijelaskan terlebih dahulu konsep-konsep berikut :

1. Persepsi

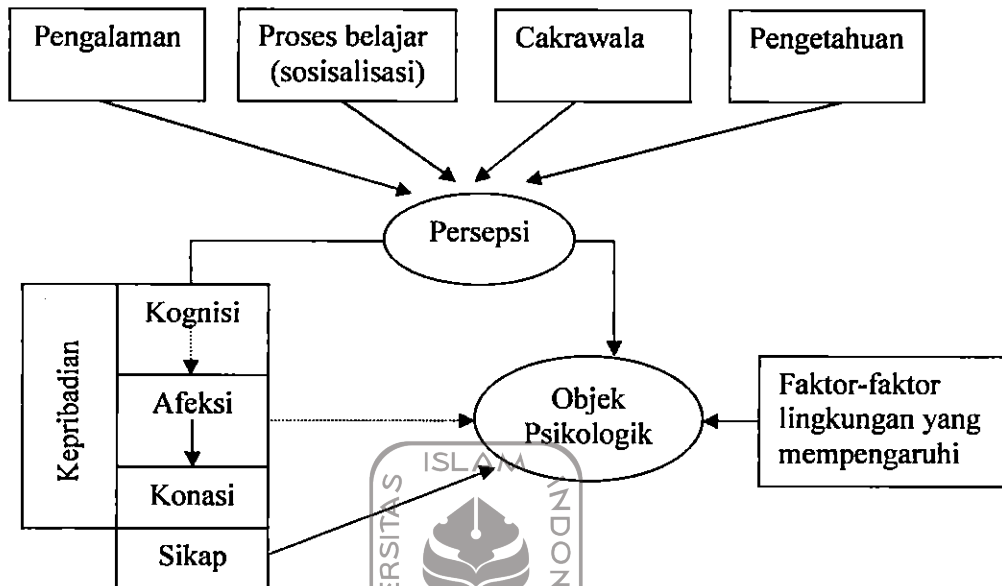
Persepsi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" dan dari bahasa Latin "*perception*" yang berarti menerima.²⁵ Sedangkan secara terminologi persepsi adalah upaya memasukkan hal-hal ke dalam kesadaran kita sehingga dengan demikian kita dapat menamakan atau mengidentifikasinya sebagai objek-objek di dunia luar.

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini, akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki, pribadi seseorang akan terjadi keyakinan terhadap objek tersebut. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional (senang/tidak senang) terhadap objek.²⁶ Sebagaimana terlihat

²⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal 817

²⁶ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), hal 22

dalam skema berikut ini :



Gambar 1.1. Skema Persepsi

Sumber : Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, hal 22

2. Nilai

Istilah nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Konsep nilai merupakan komplemen dan sekaligus lawan konsep fakta. Kita memang hanya mengetahui fakta, tetapi mesti mencari nilai. Karena apa pun, sikap apa pun, ideal mana saja, maksud mana pun, atau tujuan mana saja pasti mempunyai nilai, maka nilai mesti merupakan objek preferensi atau penilaian kepentingan.

Hakekat manusia itu pertama-tama adalah pada jiwanya. Oleh karena itu hakekat manusia juga menentukan hakekat perbuatannya dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual. Hakekat manusia adalah emanasi (pancaran) yang

potensial yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan, dan atas dasar inilah tinjauan mengenai baik dan buruk itu dilakukan. Berarti dasar-dasar yang digunakan haruslah teologis. Oleh karena secara teologis manusia perlu mencapai kebaikan tertinggi, sedangkan kebaikan tertinggi adalah nilai yang merupakan suatu kesatuan dengan Tuhan. Ini berarti bahwa manusia berada dalam suatu suasana hidup tertentu yang bersifat rasional. Menurut Aristoteles kebajikan dibedakan menjadi dua yakni intelektual dan moral. Kebajikan moral merupakan dasar dari kebajikan intelektual.²⁷

Nilai mempunyai bermacam makna seperti tampak dalam contoh berikut :²⁸

- a. mengandung nilai (artinya berguna)
- b. merupakan nilai (artinya “baik” atau “benar” atau “indah”)
- c. mempunyai nilai (artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui”, atau mempunyai sifat nilai tertentu)
- d. memberi nilai (artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu)

Setidak-tidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (*values*), yakni naturalisme dan nonnaturalisme. Bagi naturalisme, nilai (*values*) adalah sejumlah fakta, oleh karena itu setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sementara bagi nonnaturalisme, nilai (*values*) itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai

²⁷ Pandangan mengenai nilai menurut aliran Perennialisme dalam filsafat. Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem & Metode*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 1997), hal 69

²⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), hal 332

merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan yang lain. Oleh karena itu nilai tidak dapat diuji secara empirik.²⁹

Dalam bidang etika dan moral dalam menetapkan patokan, kriteria dan tolok ukur tentang baik dan yang buruk telah menyebabkan munculnya aliran-aliran di lapangan etika yang sangat beragam. Adapun aliran-aliran etika yang terkenal dapat disebutkan sebagai berikut :³⁰

a. Aliran Hedonisme

Menurut aliran ini ukuran baik dan buruk itu adalah kebahagiaan, kelezatan, dan kenikmatan yang dipandang sebagai tujuan pokok hidup manusia. Islam menolak aliran Hedonistik ini karena faham ini akan membawa manusia mengorientasikan hidupnya hanya kepada kesenangan duniawi semata-mata, bersikap materialistik dan menekankan nilai-nilai kebendaan jauh lebih penting daripada nilai ruhiah-spiritual.

b. Aliran Intuisi

Menurut aliran ini, perilaku baik dan buruk dari seseorang didorong oleh intuisi atau nalurnya yang merupakan kekuatan batiniah yang ada dalam dirinya. Dalam pandangan Islam, intuisi dan akal adalah tidak mutlak, akan tetapi bersifat nisbi dan relatif. Oleh karena itu, intuisi dan akal dalam menetapkan kriteria baik dan buruk juga bersifat relatif dan tidak absolut. Menurut Islam, pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk adalah berasal dari Allah SWT yang Dia sampaikan melalui wahyu-wahyu-Nya.

²⁹ Amril, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al Isfahani*, (Yogyakarta : LSFK2P dan Pustaka Pelajar, 2002), hal 213.

³⁰ Diringkas dari Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998), hal 182-186

c. Aliran Evolusi

Aliran evolusi ini didasarkan pada teori biologi Darwin yakni bahwa di dalam kehidupan ini terjadi suatu proses perjuangan atau pertarungan untuk bisa bertahan hidup (*struggle for life*), dan yang mampu memenangkan perjuangan dan pertarungan itulah yang akan mampu bertahan hidup. Pertarungan ini bukan sekedar menyangkut pertarungan fisik akan tetapi juga menyangkut pertarungan akal fikiran. Seorang kritikus misalnya, ketika ia melontarkan idenya, pada mulanya ia mendapat tanggapan dan sanggahan keras (bahkan cemoohan) dari lawan-lawannya. Pendek kata ide kritikus itu pada mulanya dianggap salah. Akan tetapi sang kritikus tersebut tetap mempertahankan pendapatnya secara berulang-ulang dan gigih ia mengemukakan argumen-argumen yang pada akhirnya pendapatnya diterima sebagai kebenaran. Demikianlah proses perkembangan dalam akal pikiran seperti terjadi pula dalam proses perkembangan di bidang etika dalam menetapkan baik dan buruk.

Islam berpendirian bahwa nilai-nilai baik dan buruk adalah bukan hasil proses evolusi dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi merupakan hasil relevasi (wahyu). Wahyulah yang menjelaskan dan menetapkan ukuran baik dan buruk itu.

d. Aliran Adat Kebiasaan

Aliran ini berdalih bahwa ukuran baik dan buruk itu ditentukan oleh adat istiadat yang dipegangi oleh suatu kelompok masyarakat. Adat kebiasaan ini sudah berkembang secara turun temurun dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Adat kebiasaan ini disepakati untuk dipegangi bersama dan merupakan sistem nilai yang mempengaruhi perkembangan jiwa masyarakat

pendukungnya dan sekaligus menjadi sumber nilai dalam kehidupan bersama.

Berbeda dengan aliran ini, nilai-nilai etika dalam Islam adalah bersumber dan berdasarkan pada wahyu, bukan pada adat kebiasaan. Sering sekali adat kebiasaan bertentangan dengan ajaran moral Islam. Seperti adat kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah yang jelas bertentangan dengan akhlak Islam.

e. Aliran Utilitarianisme

Aliran ini berkeyakinan bahwa kriteria baik dan buruk itu diukur dan ditentukan oleh suatu kenyataan apakah suatu perbuatan itu akan membawa manfaat atau tidak. Suatu perbuatan baik atau buruk berdasarkan manfaat yang dapat dicapai dalam jumlah besar dan untuk jumlah terbesar masyarakat. Dalam hubungan ini, kita bisa mengambil contoh judi. Bagi penganut faham utilitarianisme, judi dipandang baik karena hal itu bisa mendatangkan manfaat atau pendapatan bagi pelakunya dan pemerintah. Islam menentang faham ini karena pandangan ini bersifat pragmatis-sekularistik-materialistik. Demi kepentingan duniawi, nilai-nilai agamawi ditinggalkan dan dicampakkan.

f. Aliran Naturalisme

Aliran ini percaya bahwa kebahagiaan hidup akan dicapai dengan cara menuruti atau mengikuti panggilan natur (fitrah alamiah) kejadian manusia itu sendiri. Tolok ukur kebaikan dan keburukan itu adalah apakah perbuatan manusia itu sesuai dengan panggilan naturnya atau tidak. Apabila perbuatan manusia itu selaras dengan panggilan naturnya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan dari perbuatan yang dilakukannya itu. Sebaliknya jika tidak cocok dengan panggilan naturnya, maka ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan.

Aliran ini terasa tidak memiliki dasar-dasar moral yang kukuh dalam arti setiap orang bisa menuruti panggilan naturnya sendiri-sendiri. Perlu adanya etika transedental yang bisa dipegangi bersama untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral. Etika transedental akan lebih memberikan dasar yang kuat bagi tindak tanduk moral. Nilai-nilai transedental seperti ini dapat ditemukan dalam Islam.

g. Aliran Vitalisme

Aliran ini berdalih bahwa ukuran baik-buruk itu adalah vitalitas, kekuatan atau daya hidup. Orang yang kuat dan dapat memaksakan kehendaknya kepada orang lain, dan orang lain itu lalu mematuhi, maka orang tersebut adalah baik. Orang tersebut buruk apabila berkelakuan atau berbuat sebaliknya. Ajaran-ajaran aliran ini menyokong kekuatan-kekuatan instink yang ada dalam diri manusia seperti instink hendak berkuasa, mempertahankan kekuasaan atau mempertahankan diri dan sebagainya. Dalam Islam segala bentuk pemaksaan sangat dilarang karena tidak sesuai dengan hak asasi manusia dan tidak sesuai dengan moral kemanusiaan.

h. Aliran Teologi

Aliran ini mengajarkan bahwa suatu perbuatan itu dipandang baik atau buruk apabila perbuatan tersebut sesuai atau tidak dengan “kehendak” Tuhan yang telah digariskan dalam kitab suci.

Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai-nilai Islam berarti sesuatu yang dianggap baik dan benar berdasarkan ajaran Islam sehingga dapat menyebabkan orang mengambil sikap tertentu. Hal ini mengacu pada pandangan aliran perenialisme dalam filsafat yang mengatakan bahwa hakekat manusia itu pertama-

tama adalah pada jiwanya. Oleh karena itu hakekat manusia juga menentukan hakekat perbuatannya dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual. Hakekat manusia adalah emanasi (pancaran) yang potensial yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan, dan atas dasar inilah tinjauan mengenai baik dan buruk itu dilakukan. Nilai-nilai Islam ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.³¹

Adapun nilai-nilai Islam dalam tradisi sumbang-menyumbang antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan ideal moral yang bersumber dari Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5) : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.³²

Rasulullah SAW juga bersabda

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. رواه مسلم

Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda Allah SWT akan senantiasa menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya. HR. Muslim³³

³¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Paramadina, 2004), hal 5

³² QS. Al-Maidah (5) : 2

³³ Yunan Abduh, *Hadits Arba'in An Nawawiyah dan Terjemahnya*, (Surakarta : Media Insani Press, 2004), hal 63-64.

b. Menjalin Shilaturrahim

Shilaturrahim merupakan bagian dari ajaran dan tradisi Islam yang sangat baik dan mulia. Kata *silat* artinya menyambung, mempertautkan, menghubungkan. Sedangkan kata *rahim* berarti persaudaraan atau kasih sayang. Jadi shilaturrahim artinya menyambung persaudaraan, menyambung tali kasih dengan sesama. Adapula yang mengartikannya menghubungkan rahim karena jika dirunut ke belakang memang seluruh anak manusia berasal dari satu rahim yang sama yakni Siti Hawa. Karenanya persaudaraan yang klasik dan autentik itu harus dipersambungkan kembali.

Dengan shilaturrahim maka selain merajut kembali persaudaraan yang boleh jadi retak atau berserakan karena satu dan sekian sebab tak kalah pentingnya ialah membangun persaudaraan yang lebih erat atau lebih baik dari sebelumnya.

Firman Allah dalam QS. An Nisaa' (4) : 1



 وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

Artinya : dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim.³⁴

Hadis Rasulullah SAW menyatakan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

³⁴ QS. An Nisaa' (4) : 1

*Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :
"Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dilambatkan ajalnya
(panjang umur), hendaklah ia menyambung tali persaudaraan."³⁵*

Shilaturrahim mempunyai tiga sisi yang sangat menguntungkan bagi kita. *Pertama*, memberikan nilai ibadah. *Kedua*, apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia akan memberikan impresi bagi orang lain sehingga dikenang, dicatat, dan dibicarakan banyak orang (mungkin ini pula yang disebut dengan panjang umur). Dan yang *ketiga* bahwa shilaturrahim dapat memberikan alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha.³⁶

Shilaturrahim adalah lampu penerang dalam tatanan pergaulan kehidupan yang apabila dilakukan dengan penuh tanggung jawab, maka dalam perkembangan selanjutnya dapat mengangkat martabat diri seseorang dihadapan manusia. Mereka yang miskin pergaulan, memutuskan shilaturrahim dan atau membutakan diri dari kehidupan sosial, sesungguhnya ia telah memadamkan cahaya benderang di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Israa' (17) : 72

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya : Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).³⁷

³⁵ Muh Sjarief Sukandy, *Tarjamah Bulughul Maram Fiqih Berdasarkan Hadist*, Bab Kebaikan dan Silaturrahmi, Hadis No. 1396, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hal 535

³⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hal 133.

³⁷ QS Al-Israa' (17) : 72

c. Shadaqah

Shadaqah berasal dari kata *sadaqa* yang berarti ‘benar’. Orang yang suka bershadaqah adalah orang yang benar keimanannya. Menurut terminologi syariat pengertian shadaqah sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum dan ketentuannya. Hanya saja infak berkaitan dengan materi sedangkan shadaqah memiliki arti lebih luas menyangkut juga hal yang bersifat nonmaterial.³⁸

Berinfak atau bershadaqah adalah ciri utama orang yang bertaqwa, ciri mukmin yang sungguh-sungguh imannya, ciri mukmin yang mengharapkan keuntungan abadi, akan dilipatgandakan pahalanya di sisi Allah SWT. Sebaliknya tidak mau berinfak atau bershadaqah sama dengan menjatuhkan diri pada kebinasaan.³⁹

Infak dan shadaqah dikeluarkan oleh orang yang beriman baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, baik ia dalam keadaan lapang maupun sempit. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali Imran (3) : 133-134.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُفْرِ وَالْإِيمَانِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang

³⁸ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal 15

³⁹ Lihat dalam QS Al Baqarah (2) : 3, QS Ali Imran (3) : 134, QS Al Anfal (8) : 3-4, QS Al Faathir (35) : 29, QS Al Baqarah (2) : 262, QS Al Baqarah (2) : 195.

yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁴⁰

Allah akan melipatgandakan pahala di sisi Allah bagi orang yang suka bershadaqah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah (2) : 261-262

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مِنَّا وَلَا أَذَىٰ ۗ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkaskannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁴¹

Orang yang meyakini akan adanya hari akhir, negeri akhirat adalah negeri tujuan di mana dunia hanyalah jembatan menuju negeri akhirat, tentulah ia akan bekerja dan mengorbankan rezeki yang dikaruniakan kepadanya untuk kepentingan akhirat, namun bila tidak meyakinkannya, tentulah ia akan kikir, dan terlalu cinta pada dunia.

⁴⁰ QS Ali Imran (3) : 133-134

⁴¹ QS Al-Baqarah (2) : 261-262

Dalam QS Al-Lail (92) : 5-10

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ
بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

Artinya : Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhi/kikir dan merasa dirinya cukup (yang dimaksud dengan merasa dirinya cukup ialah tidak memerlukan lagi pertolongan Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya), Serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.⁴²

Selama ini kebanyakan umat Islam memiliki persepsi yang sempit tentang shadaqah. Shadaqah hanya dimaknai sebagai suatu tambahan amal yang apabila mau ia kerjakan dan apabila tidak mau tidak apa-apa.⁴³ Persepsi seperti itu tentu sangat sempit sekali, padahal menurut ajaran Islam shadaqah itu disamping memiliki kebaikan dan keuntungan bagi diri orang yang bershadaqah, juga memiliki kebaikan untuk masyarakat atau orang lain.

Kebaikan bagi dirinya adalah bahwa orang yang bershadaqah akan memperoleh pahala. Semakin banyak shadaqah yang diberikan, semakin besar pula pahala yang akan diperolehnya. Adapun kemanfaatan yang diperoleh adalah bahwa shadaqah itu ternyata bisa menambah harta orang yang bershadaqah.

⁴² QS Al-Lail (92) : 5-10

⁴³ M. Djupri, "Zakat, Infak dan Sedekah (Wujud Konsep Ekonomi Kerakyatan Islam)" disampaikan dalam Seminar International, diselenggarakan oleh Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, Medan, 18-19 September 2005, yang terangkum dalam *Proceedings of International Seminar on Islamic Economics as a Solution*, hal. 61

Adapun kebaikan bagi orang lain, jika sumbang-menyumbang dilandasi semangat untuk mempererat shilaturrahim atau persaudaraan.

3. Sikap

Sikap dalam bahasa Inggris disebut dengan *attitude*. Secara historis, istilah sikap digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Namun Lange pada tahun 1888 menyatakan bahwa sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respon fisik.

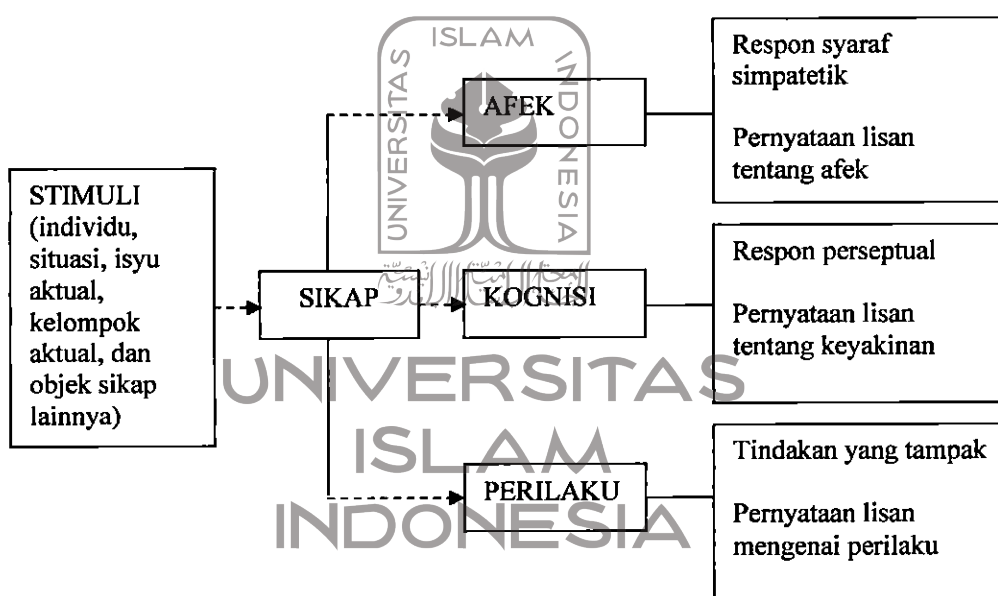
Sikap telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berbagai versi tersebut secara garis besar terbagi ke dalam tiga kerangka pemikiran.⁴⁴

- a. Louis Thurstone (1928), Rensis Likerts (1932), dan Charles Osgood berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.
- b. yang diwakili oleh Chave (1928), Bogardus (1931), LaPiere (1934), dan Gordon Allport (1935) menyatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.
- c. kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hal 5-6

Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.⁴⁵ Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Secara skematik dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.2. Konsepsi Skematik Rosenberg dan Hovland mengenai Sikap
Sumber : Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hal 6.

Sikap menentukan tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang, ataupun kejadian-kejadian. Sikap mempunyai karakteristik

⁴⁵ *Ibid*, hal 23-24

tertentu sehingga dapat dibedakan dengan aspek mental lainnya. Adapun ciri-ciri sikap dapat dijelaskan sebagai berikut :⁴⁶

- a. Sikap bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan terbentuk selama perkembangan sebagai akibat dari hubungan objek-objek di lingkungan.
- b. Sikap dapat berubah sebagai hasil interaksi antara seseorang dengan orang-orang lainnya. Sikap terbentuk dan dipelajari melalui proses pergaulan dengan objek-objek di lingkungannya.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri melainkan mengadakan hubungan dengan suatu objek. Objek itu bukan hanya satu jenis, melainkan bersama-sama sesuai dengan banyaknya objek yang menjadi perhatian orang yang bersangkutan.
- d. Sikap berkaitan dengan dimensi waktu yang berarti sikap hanya cocok untuk situasi pada waktu tertentu yang belum pasti sesuai dengan waktu lain karena sikap dapat berubah menurut situasi.
- e. Sikap mengandung unsur perasaan dan motif. Sikap terhadap objek tertentu akan diikuti oleh perasaan tertentu pula. Disamping itu sikap memiliki segi motivasi atau pendorong untuk bertindak terhadap objek yang dihadapinya.

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlode, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (A Life – Span Approach)* edisi alih bahasa Istiwidayanti, Soejarwo, Rpdwan Max Sijabat (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1980) Lihat juga Muhibuddin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999), hal 111-113. Baca juga W A Gerungan, *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan* (Jakarta : Eresco, 1983), hal 153-154

Sedangkan, Loundon dan Bitta mengemukakan bahwa karakteristik sikap adalah :⁴⁷

- a. Mempunyai objek. Objek tersebut dapat berbentuk abstrak ataupun konkrit, dapat berupa barang ataupun nonmateri, dapat bersifat kelompok ataupun individual.
- b. Mempunyai arah atau tujuan, mempunyai tingkatan atau intensitas
- c. Mempunyai struktur, yaitu sentralitas, konsistensi, dan dapat digeneralisasi
- d. Dipelajari. Sikap dapat dipelajari oleh individu melalui pengalaman pribadi terhadap realitas

Sementara itu Walgito⁴⁸ menambahkan disamping empat ciri tersebut, sikap dapat berlangsung lama ataupun sebentar. Sikap yang sudah terbentuk dan menjadi nilai bagi kehidupan seseorang,⁴⁹ sikap tersebut akan bertahan lama dan relatif tetap dan lebih sulit diubah. Sedangkan sikap yang belum mendalam dalam diri seseorang relatif lebih mudah berubah atau tidak tahan lama.

Sikap mempunyai empat fungsi, yakni .⁵⁰

- a. Menyesuaikan diri

Fungsi menyesuaikan diri ini mengarahkan orang pada objek yang menyenangkan dan menguntungkan dan menjauhkan diri dari yang tidak menguntungkan

- b. Fungsi mempertahankan diri/perlindungan ego

⁴⁷ D L Loundon dan Bitta AJD, *Consumer Behavior : Concept and Application*, (New York : Mc Graw Hill Inc, 1996), hal 521

⁴⁸ Dalam Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hal 113-115

⁴⁹ Dalam bahasa sosiologi disebut dengan istilah internalisasi atau sudah mendarah daging.

⁵⁰ Harold J Levitt, *Psikologi Manajemen*, (Jakarta : Erlangga, 1997), hal 27

Fungsi mempertahankan diri ini terbentuk untuk melindungi ego atau citra diri dari berbagai macam ancaman dan menolong orang untuk memenuhi fungsi dari perlindungan ego

c. Fungsi untuk mengekspresikan sesuatu yang bernilai

Fungsi untuk mengekspresikan sesuatu yang bernilai ini dibentuk untuk melindungi citra seseorang. Seseorang mengambil sikap dalam usaha menterjemahkan nilai-nilai mereka pada suatu yang lebih nyata dan mudah diekspresikan.

d. Fungsi ilmu pengetahuan

Manusia mempunyai kebutuhan terhadap sesuatu yang tersusun secara tertib sehingga ia mencari konsistensi definisi stabilitas dan pemahaman. Di dalam kebutuhan ini berkembang sikap-sikap terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Ada kesepakatan umum bahwa nilai menyebabkan sikap⁵¹. Lebih khusus lagi, suatu sikap ke arah suatu objek adalah fungsi sedemikian rupa bahwa objek itu diartikan untuk memberi kemudahan pencapaian nilai-nilai penting. Dengan demikian nilai adalah determinan sikap. Nilai lebih bersifat permanen dan tahan lama terhadap perubahan.

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap

⁵¹ Nilai oleh Clyde Klukhohn (1965) ahli antropologi didefinisikan sebagai suatu konsepsi eksplisit atau implisit yang membedakan karakteristik individu atau kelompok yang diharapkan, yang mempengaruhi cara, alat, dan tujuan tindakan. Lihat dalam Daniel J. Mueller, *Measuring Social Attitudes*, alih bahasa Eddy Soewardi Kartawidjaja *Mengukur Sikap Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal 6

berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah sebagai berikut :

a. Pengalaman pribadi.

Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologi cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objek yang dimiliki oleh stimulus.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau orang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*) akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah

mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, majalah, surat kabar, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Faktor Emosional

Tidak semua sikap ditentukan oleh situasi dan lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu sikap merupakan pernyataan

yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

4. Masyarakat

Masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁵² diartikan sebagai sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya; rakyat. Sementara itu Selo Sumardjan⁵³ menyatakan bahwa masyarakat adalah sebagai orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan Mac Iver dan Page⁵⁴ mengartikan masyarakat sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Dari beberapa definisi di atas pada dasarnya isinya sama yaitu masyarakat yang mencakup beberapa unsur sebagai berikut :

- a. Manusia yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.

⁵² Umi Chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kashiko, 2006), hal 451.

⁵³ Dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali, 1990), hal 26.

⁵⁴ R.M Mac Iver dan Charles H. Page, *Society, An introductory Analysis*, (Macmillan & Co Ltd. 1961), hal 5.

- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama sehingga setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

5. Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai 1. Adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; 2. penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁵⁵ Tradisi atau adat kebiasaan merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Tradisi yang kental dalam masyarakat merupakan sunnatullah yang terus menerus mengkonstruksi personal untuk memproduksi berbagai corak hukum dan budaya dalam masyarakat, sehingga tidak heran memunculkan fanatisme tradisi yang menjamur dalam masyarakat tersebut. Hal semacam ini ditandai dengan sikap masyarakat yang akan memberi sanksi kepada anggota masyarakat yang tidak mengindahkannya. Praktek semacam ini akan tetap berlangsung, kendatipun kondisi agama masyarakat tersebut cukup mapan.⁵⁶

Tradisi keagamaan pada umumnya memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Menurut Budi Santoso⁵⁷ fungsi tersebut antara lain adalah : 1) norma sosial, 2) pengendalian sosial, 3) media sosial, dan 4) pengelompokan sosial. Norma sosial mencerminkan asumsi apa yang baik dan apa yang buruk,

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : :Kashiko, 2006), hal 1208.

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal 185

⁵⁷ Dalam Ali Sodiqin, *Tradisi ...*, hal 393-394

sehingga norma-norma tersebut dapat digunakan sebagai pengendali sosial. Fungsi sebagai media sosial adalah bahwa tradisi dapat digunakan sebagai objek sikap emosional atau sarana mengutarakan pikiran, kepentingan dan kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak. Di samping itu media sosial tradisi ini dapat dipakai sebagai alat yang memungkinkan anggota suatu komunitas melaksanakan hubungan sosial, karena tradisi ini dapat dipakai sebagai sarana yang efektif bagi pendukungnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menimbulkan kesatuan, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial.

6. Sumbang-menyumbang

Sumbang menyumbang berarti membantu, memberikan sesuatu dengan maksud meringankan beban, memberikan sesuatu kepada orang yang sedang atau akan mengadakan; turut membantu dengan tenaga, pikiran, dan sebagainya.⁵⁸

Secara teknis, sumbang-menyumbang yang dilakukan di masyarakat adalah seseorang yang mengadakan hajat biasanya memasak makanan untuk diberikan kepada orang-orang sekitar tempat tinggalnya dan juga kepada sanak keluarganya yang sering disebut dengan istilah “tonjokan”. Orang yang telah diberi “tonjokan” tersebut diharapkan untuk menyumbang baik dalam bentuk uang ataupun barang. Sedangkan bagi yang belum “ditonjok”, jika ia menghadiri suatu hajatan dan memberikan sumbangan, maka ia akan mendapatkan “ulih-ulih” berupa makanan.

Dalam aktifitas sumbang-menyumbang terdapat hubungan timbal balik. Orang yang pernah disumbang memiliki kewajiban sosial untuk menyumbang kepada

⁵⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus ...*, hal 634.

orang yang pernah menyumbang. Demikian juga sebaliknya, seseorang yang pernah menyumbang, jika ia mempunyai hajat ia berharap seseorang yang pernah ia sumbang akan “ganti” menyumbang.

Aktifitas sumbang-menyumbang biasanya dilaksanakan dalam acara adat maupun acara keagamaan, seperti :

1. Pernikahan

Dilihat dari segi kebudayaan perkawinan merupakan pengaturan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan seksnya, sehingga tidak dapat bersetubuh dengan sembarangan perempuan. Selain itu, perkawinan juga mengandung makna lain yaitu memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan pada hasil persetubuhan (anak-anak); memenuhi kebutuhan manusia akan kawan hidupnya; memenuhi kebutuhan kepada harta, prestise dan status dalam masyarakatnya; dan bahkan pemeliharaan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu sering juga merupakan alasan dari perkawinan.⁵⁹

Namun lebih lanjut bahwa perkawinan bukan sekedar hubungan laki-laki dengan wanita karena naluri seksual sebagaimana halnya pada makhluk berjenis lainnya. Perkawinan adalah perjanjian yang kokoh dan kuat *miṣāqan galīzan*, lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga bahagia sesuai dengan tujuan dan ketentuan dari Pencipta dalam rangka berbakti atau beribadah kepada-Nya.⁶⁰

⁵⁹ Koentjaraningat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1981), hal 90.

⁶⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta : Badan Penerbit UII, 1980), hal 20

Pernikahan merupakan suatu amalan sunah yang disyariatkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ruum (30) : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁶¹

Berlangsungnya pernikahan biasanya dibarengi dengan walimahan atau pesta pernikahan yang bertujuan untuk mengumumkan bahwa telah terjadi pernikahan dengan mengumpulkan kaum kerabat dan teman-teman. Hal ini dilakukan juga pada masa Rasulullah SAW.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثْرَ صُفْرَةٍ فَقَالَ : مَا هَذَا ؟ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ : بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ. متفق عليه

Dari Anas bin Malik r.a. : Bahwasannya Nabi SAW melihat bekas kuning pada Abdurrahman bin Auf, dan beliau bertanya : "Apa ini?" Ia menjawab : "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya telah mengawini seorang perempuan dengan mas kawin berupa emas sebesar biji kurma". Beliau bersabda : "Semoga Allah SWT memberkatimu, berwalimahlah walau dengan seekor kambing". Muttafaq 'Alaih⁶²

⁶¹ QS. Ar-Ruum (30) : 21

⁶² Muh. Sjarief Sukandy,, *Bulughul Maram Fiqih Berdasarkan Hadits*, Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hal 383

2. Kelahiran

Sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT dengan kehadiran seorang anak didalam kehidupan rumah tangga, maka seringkali masyarakat mengadakan suatu hajatan untuk mengabarkan kabar gembira tersebut. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam yakni aqiqah. Aqiqah merupakan sunnah muakkadah bagi orang tua yang mampu melakukannya, yaitu dengan cara menyembelih kambing untuk bayi pada hari ketujuh kelahirannya. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW

وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ غُلَامٍ مَرَّتَيْنِ يَعْقِبُهُ نُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى. رواه أحمد والأربعة، وصححه الترمذی

Dari Samurah r.a. bahwasannya Rasulullah SAW bersabda : "Tiap-tiap anak itu tergadaikan dengan aqiqahnya yang disembelih baginya pada hari ketujuh, dan dicukur rambutnya dan diberi nama." HR Ahmad, Imam yang Empat dan disyahkan oleh Tirmidzy.⁶³

Meski sebetulnya menurut Islam aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh kelahirannya, namun seringkali karena tradisi turun temurun maka yang terjadi adalah pelaksanaan aqiqah dilaksanakan pada hari ke-35 atau lebih dikenal dengan *selapanan*.

c. Khitanan

Khitan atau sunat pada anak laki-laki amat umum terdapat, bukan saja pada bangsa-bangsa yang belum maju peradabannya, melainkan juga pada bangsa-

⁶³ *Ibid*, hal 501

bangsa yang sudah amat maju, tidak pandang bangsa dan agama. Ritus (upacara) ini terdapat pada bangsa Semit purba dan baru, bangsa Mesir purba, berbagai bangsa Amerika dan Afrika, Melanesia, Polynesia, Australia, dan Indonesia.⁶⁴ Sehingga secara antropologis-sosiologis khitan telah menjadi milik dan realitas budaya semua masyarakat.

Khitan disyariatkan karena mengandung beberapa manfaat diantaranya menambah kesucian, memelihara kebersihan, serta menstabilkan syahwat. Ibnu Qayyim berkata⁶⁵ : “Khitan adalah sebaik-baik syariat yang Allah syariatkan kepada hamba-Nya karena mengandung hal yang sangat baik dalam bidang lahir maupun batin. Khitan adalah pelengkap fitrah yang diciptakan Allah untuk manusia. Agama yang paling sempurna adalah agama Nabi Ibrahim a.s, dan asal disyariatkannya khitan adalah untuk menyempurnakan agama.”

Slametan keagamaan telah berubah menjadi slametan adat. Misal sunatan sebagai satu ritus pubertas. Sunatan dianggap sebagai satu *rite de passage* yang mengukuhkan orang sebagai muslim yang sah atau lebih dikenal dengan istilah mukallaf. Sebagai upacara adat ia dapat diselenggarakan dengan berbagai tujuan : untuk mempererat kesetiakawanan kelompok, untuk menyebarkan kabar gembira, untuk memperoleh legitimasi bagi usaha-usaha tertentu, untuk menggunakan pengaruh, atau hanya untuk memamerkan kekayaan guna menambah prestise.⁶⁶

⁶⁴ Ahmad Ramali, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, (Jakarta : Dinas Penerbit Balai Pustaka, 1956), hal 74

⁶⁵ Dalam Saad Al Marshafi, *Khitan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal 21

⁶⁶ Harsja W. Bachtiar "*The Religion of Java : Sebuah Komentar*" dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal 525.

d. Kematian

Dalam masalah ini, tradisi yang berkembang di masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu. Karena acara slametan dilaksanakan mulai hari ke-7 (*pitung dinanan*) setelah kematian seseorang, dilanjutkan pada hari ke-40 (*petangpuluhan*), kemudian 1 tahun (*setahunan*), lalu 2 tahun (*rong tahunan*), dan yang terakhir 1000 hari (*nyewu*). Karena menurut kepercayaan Hindu pada hari ke-7 roh orang yang telah meninggal masih berada di rumahnya, pada hari ke-40 masih berada dipekarangannya, dan ketika telah mencapai 1000 hari roh telah mencapai nirwana. Biasanya acara sumbang-menyumbang dilakukan pada peringatan 1000 hari meninggalnya seseorang. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan pengetahuan masyarakat, acara sumbang-menyumbang untuk memperingati 1000 hari ini sudah mulai ditinggalkan. Hanya orang-orang tertentu yang masih memegang teguh adat saja yang melaksanakannya.

Dalam penelitian ini, penyusun mengedepankan paradigma dan teori sebagai pisau analisis yang dapat menjelaskan pengaruh nilai-nilai Islam terhadap sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang. Penyusun dalam hal ini akan mempergunakan paradigma perilaku sosial dengan mengambil teori *exchange* untuk menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut.

Paradigma merupakan pandangan fundamental tentang apa yang menjadi persoalan pokok (*subject matter*) disiplin tertentu.⁶⁷ Untuk menganalisis fenomena sosial dibutuhkan seperangkat abstraksi yang bertujuan untuk menginterpretasikan, menjaring, dan membentuk sebuah panalaran yang

⁶⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), hal 83.

sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Disinilah peranan teori sebagai barometer untuk mengukur kesesuaian antara aspek-aspek nalar dengan suatu fenomena.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada proses interaksi. Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Dari proses interaksi, individu akan belajar dan memahami tentang nilai dan kaidah yang berlaku.

Pokok persoalan menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang langsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor.⁶⁸

Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma perilaku sosial. Salah satu diantaranya yang kemudian diambil sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori *exchange*. Proposisi dari teori *exchange* yang dikemukakan oleh George Homan adalah sebagai berikut :⁶⁹

1. Adanya hubungan antara apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.

⁶⁸ *Ibid*, hal 90

⁶⁹ *Ibid*, hal 92-94

2. Makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, makin sering pula orang lain itu mengulang tingkah lakunya itu.
3. Makin bernilai bagi seseorang suatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan atau makin sering ia mengulang tingkah lakunya.
4. Makin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
5. Makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi.

Di dalam pergaulan hidup manusia terdapat suatu kecenderungan yang kuat bahwa kepuasan dan kekecewaan bersumber pada perilaku pihak lain terhadap dirinya sendiri. Timbulnya rasa cinta, stimulasi intelektual, persahabatan, rasa harga diri, dan seterusnya merupakan akibat dari perilaku pihak lain terhadap diri sendiri. Perilaku dari pihak lain tadi juga timbul oleh dorongan dari perilaku diri sendiri. Hal ini merupakan dasar dari teori-teori *social exchange*.

Suatu interaksi terjadi karena adanya hubungan timbal balik atau hubungan simbiosis mutualisme di mana masing-masing pihak merasa diuntungkan. Namun tidak selamanya bahwa interaksi tersebut selalu menghasilkan keuntungan. Ada kalanya dalam proses tersebut seseorang merasa kecewa atau dirugikan. Tetapi kerugian atau kekecewaan tersebut merupakan "biaya atau harga" yang harus dibayar atau direlakan, misalnya kewajiban-kewajiban, rasa khawatir, kebosanan. Apabila di dalam proses interaksi ada salah satu pihak yang merasa tidak

diuntungkan, sementara ia menghendaki keuntungan dari hubungan tersebut, maka ia harus bersedia berkorban atau mengusahakan agar pihak lain merasa beruntung.

Dikatakan bahwa semua yang ada dalam alam ini, termasuk manusia mempunyai hubungan hingga merupakan mata rantai sebab akibat. Analog dengan keadaan ini dan hal-hal yang berlangsung pada masa lampau, terutama yang langsung berhubungan dengan manusia dapat memberikan pengaruh terhadap baik-buruknya manusia. Selain yang sudah lampau, dengan sendirinya juga keadaan dan hal-hal yang tercermin pada waktu sekarang. Demikian juga bagaimana orang tersebut pada masa yang akan datang, sebagian akan tergantung dari rangkaian sebab akibat yang berkembang dari sekarang hingga waktu yang akan datang. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul sebagai akibat adanya saling hubungan antara pembawaan-pembawaan fisiologis dan pengaruh-pengaruh lingkungan.

Tradisi sumbang-menyumbang juga merupakan mata rantai sebab akibat. Apa yang terjadi pada masa lampau akan berpengaruh pada masa kini dan apa yang terjadi di masa kini akan berpengaruh di masa yang akan datang. Jika masyarakat masih memandang sumbang-menyumbang sebagai suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun maka mereka akan melakukannya juga hanya untuk memenuhi tuntutan tradisi. Akan tetapi jika masyarakat sudah memahami bahwa di dalam aktifitas sumbang-menyumbang terkandung nilai-nilai Islami maka masyarakat juga akan menganggap aktifitas sumbang-menyumbang sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam.

Jika masyarakat telah menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam aktifitas sumbang-menyumbang maka sumbang-menyumbang dilakukan semata-mata hanya untuk tujuan mulia demi pengamalan nilai-nilai Islam. Dan demi tujuan mulia itu pula seseorang tidak memperhitungkan untung rugi. *Reward* yang diharapkan juga berasal dari pembuat aturan agama yakni, Allah SWT. Bukankah Allah SWT telah menjanjikan pahala sebagaimana yang tercantum dalam QS Al- Baqarah (2) : 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya : Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁷⁰

Allah SWT juga akan memberikan predikat mu'min padanya seperti yang terdapat dalam QS Al-Anfal (8) : 3-4

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.⁷¹

⁷⁰ QS Al- Baqarah (2) : 262

⁷¹ QS Al-Anfal (8) : 3-4

Dari hal tersebut di atas maka tidaklah berlebihan jika acara adat direformasi menjadi acara keagamaan, yakni dengan mengambil moral agama yang dikolaborasikan dengan budaya atau tradisi lokal. Sehingga tradisi sumbang-menyumbang dilakukan bukan hanya untuk memenuhi tuntutan tradisi akan tetapi merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Islam.

F. Kerangka Teori

Ada kesepakatan umum bahwa nilai menyebabkan sikap. Lebih khusus lagi, suatu sikap ke arah suatu objek adalah fungsi sedemikian rupa bahwa objek itu diartikan untuk memberi kemudahan pencapaian nilai-nilai penting. Dengan demikian nilai adalah determinan sikap. Nilai yang diperoleh melalui proses sosialisasi dijadikan sebagai norma atau ukuran perilaku.

Berawal dari hal tersebut, ada satu penelitian yang dilakukan oleh Dasman Lanin⁷². Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai, norma, dan tradisi yang menjadi budaya organisasi yang unik telah sedikit banyak memberikan daya dukung pada sikap siswa dalam belajar dan berperilaku dalam keseharian.

Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki, pribadi seseorang akan terjadi keyakinan terhadap suatu objek. Terlebih jika keyakinan tersebut didukung oleh ajaran wahyu dari Tuhan. Sehingga keyakinan atau persepsi seseorang tentang nilai-nilai Islam ikut menentukan sikap seseorang dalam menghadapi suatu persoalan.

⁷² Dasman Lanin, "Pengaruh Nilai, Norma, dan Tradisi terhadap Perilaku Siswa di Diniyah Putri Padang Panjang", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, September 2004, Tahun Ke-10, No. 050.

G. Hipotesis

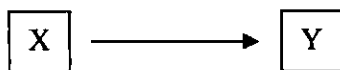
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang positif antara persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang

H. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti.⁷³ Dengan paradigma penelitian itu, akan dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian, menentukan teori yang digunakan, merumuskan hipotesis, dan menentukan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma sederhana, yakni menunjukkan hubungan antara satu variable independen dengan satu variable dependen. Secara skematis digambarkan sebagai berikut :



X = Persepsi tentang Nilai-Nilai Islam

Y = Sikap Masyarakat dalam Tradisi Sumbang-menyumbang

⁷³ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 1997), hal 4-5.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Persepsi tentang Nilai-Nilai Islam berarti penerimaan akan sesuatu yang dianggap baik dan benar berdasarkan ajaran Islam sehingga dapat menyebabkan orang mengambil sikap tertentu

Variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam akan dijabarkan melalui indikator-indikator berikut :

- 1) Penerimaan akan nilai tolong-menolong
- 2) Penerimaan akan nilai menjalin shilaturrahim
- 3) Penerimaan akan nilai shadaqah
- 4) Penerimaan akan nilai kebaikan dan kemanfaatan

- b. Sikap adalah suatu reaksi terhadap suatu objek

Variabel Sikap Masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang diukur melalui indikator-indikator di bawah ini :

- 1) Penerimaan secara lisan
- 2) Penyesuaian diri
- 3) Ekspresi dari sesuatu yang bernilai
- 4) Ikhlas
- 5) Ikut terlibat di dalamnya

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat mempengaruhi kualitas data hasil penelitian. Apabila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu cara atau metode pengumpulan data dengan jalan memberikan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis kepada responden. Kuesioner dalam penelitian ini bersifat tertutup, dalam arti daftar pertanyaan telah disusun sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami responden, kemudian alternatif jawaban yang harus dijawab oleh responden telah tertera dalam kuesioner tersebut.

b. Observasi/Pengamatan

Pengamatan akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya dari subjek penelitian; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat subjek penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian yang terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan tanya jawab secara langsung untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperlukan dalam kuesioner.

5. Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *simple random sampling*. Cara pengambilan sampel ini memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota dari suatu populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa

memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penelitian ini tabel Krecjie digunakan untuk menentukan ukuran sampel. Tabel Krecjie dapat dilihat pada lampiran.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah penduduk perempuan yang beragama Islam dan telah menikah, karena aktifitas sumbang-menyumbang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga, meski tidak tertutup kemungkinan bapak-bapak pun melakukan aktifitas tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Daftar Pemilih Tetap dalam Pemilihan Kepala Desa Kebondalem Kidul yang telah dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2007 diperoleh jumlah populasi sebanyak 749 orang. Dari jumlah tersebut selanjutnya dihitung dengan menggunakan Tabel Krecjie. Menurut Tabel tersebut jika jumlah populasi 1000 maka besar sampelnya adalah 213 untuk taraf kesalahan 10 %. Oleh karena itu besar sample dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan cara :

$$\frac{749}{1000} \times 213 = 159,537 \text{ kemudian dibulatkan menjadi } 160 \text{ orang.}$$

6. Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian

Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁷⁴

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hal 107.

Jawaban setiap item yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Setuju diberi skor 3
- b. Ragu-ragu diberi skor 2
- c. Tidak setuju diberi skor 1

7. Teknik Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu dengan membuat skor pada hasil jawaban yang diperoleh dari responden lewat daftar pertanyaan. Data yang terkumpul akan dianalisis. Proses analisis dengan menggunakan analisis regresi. Model Regresi yang digunakan pada umumnya mengasumsikan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel dependen dengan variabel-variabel penjelasnya.⁷⁵

Adapun persamaan regresi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X$$

Dimana :

Y = Persepsi tentang Nilai-nilai Islam

a = Konstanta

X = Sikap Masyarakat dalam Tradisi Sumbang-menyumbang

Dalam praktik, beberapa masalah sering muncul pada saat analisis regresi digunakan untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data. Masalah

⁷⁵ Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. (Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2004), hal 88

tersebut termasuk dalam pengujian asumsi klasik yaitu ada tidaknya masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Sehingga sebelum dilakukan analisis regresi akan dilakukan terlebih dahulu uji asumsi regresi yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi multikolinearitas. Semuan proses analisis tersebut akan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS sehingga memiliki tingkat akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

I. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama merupakan gambaran umum mengenai alur pemikiran dari penelitian ini yakni berisi Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Kerangka Teori, Hipotesis, dan Metode Penelitian yang di dalamnya menjelaskan mengenai Desain Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Metode Pengumpulan Data, Metode Pengambilan Sampel, Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian, serta Teknik Analisis.

Gambaran mengenai lokasi penelitian akan dijelaskan pada Bab Kedua yang memuat Deskripsi Daerah Penelitian yang berusaha menggambarkan Lokasi Penelitian, Kondisi Geografis, Kondisi Demografis, dan Kondisi Sosial Budaya.

Kondisi responden dan jawaban responden terhadap setiap item pertanyaan dari kuesioner berdasarkan hasil penelitian secara detail akan dijelaskan pada Bab Ketiga. Bab ini memberikan gambaran mengenai Profil Responden dan Deskripsi Variabel Penelitian.

Bab Keempat berisi Analisis Data. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi yang terdiri dari uji anova, uji t, uji korelasi, dan uji determinasi. Namun sebelum proses tersebut terlebih dahulu dilakukan uji asumsi regresi yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Bab Kelima merupakan akhir dari penulisan tesis yakni Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Nilai-nilai Islam terhadap Sikap Masyarakat dalam Tradisi Sumbang-menyumbang merupakan studi kasus di desa Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Desa Kebondalem Kidul merupakan salah satu desa yang terkena gempa bumi dengan kekuatan 5,9 skala Richter pada tanggal 27 Mei 2006. Akibat gempa tersebut 200 lebih bangunan rusak diantaranya 2 gedung Sekolah Dasar, 1 balai Desa, 1 stasiun kereta api, 7 masjid, dan ratusan rumah penduduk. Ratusan jiwa baik luka maupun meninggal dunia menjadi korban kedahsyatan gempa tersebut.

Desa Kebondalem Kidul terdiri dari 11 Rukun Warga (RW), yakni :¹

1. RW 01 : Koplak
2. RW 02 : Gempol
3. RW 03 : Banjarsari
4. RW 04 : Kwaron
5. RW 05 : Kebondalem
6. RW 06 : Bero-Sentul
7. RW 07 : Ngentak-Kadipaten Kidul
8. RW 08 : Kentheng-Tloyo-Kadipaten Lor

¹ Berdasarkan Daftar Pemilih Tetap Pemilihan Kepala Desa Kebondalem Kidul tahun 2007

9. RW 09 : Dalangan-Watutumpeng
10. RW 10 : Srimulyo-Tegalharjo-Ngangkruk
11. RW 11 : Sojiwan

Selanjutnya dari kesebelas RW tersebut terbagi dalam 28 RT. Pemerintah desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa, 1 orang Sekretaris Desa, 2 orang Kepala Urusan, 2 orang Kepala Dusun. Disamping itu, jalannya pemerintahan desa diawasi oleh BPD (Badan Perwakilan Desa) yang beranggotakan 13 orang.²

Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa disamping merupakan daerah yang cukup strategis dan mudah diakses, juga desa tersebut telah mengalami proses urbanisasi atau proses mengkota yang ditandai dengan adanya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan tersedianya berbagai fasilitas. Hal tersebut dikarenakan adanya potensi pariwisata yakni Candi Prambanan yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Meskipun demikian masyarakatnya masih khas sebagai masyarakat pedesaan yang kental dengan tradisi dan kegotong-royongan.

Kondisi semacam itu menjadikan masyarakatnya juga sangat prulal. Ada yang masih sangat tradisional dengan memegang kuat nilai-nilai tradisi, ada juga yang lebih terbuka, namun ada pula yang tidak mau kompromi dengan tradisi yang berkembang di masyarakat.

Pro kontra tentang sumbang-menyumbang pun berkembang di masyarakat. Ada sebagian masyarakat memandang sumbang-menyumbang adalah *bid'ah*, karena tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kelompok ini biasanya menolak

² Sumber Monografi desa Kebondalem Kidul tahun 2005, hal 5

aktifitas sumbang-menyumbang yang dilakukan di masyarakat. Mereka tidak mau ambil bagian dalam aktifitas tersebut. Sementara itu ada juga sebagian masyarakat yang menganggap aktifitas sumbang-menyumbang sebagai suatu tradisi yang harus dilakukan hingga mengarah pada suatu keadaan yang justru membebani bagi mereka sendiri. Kenyataan yang terjadi di masyarakat tersebut menarik perhatian penulis hingga muncul sebuah pemikiran untuk menjembatani pro kontra tentang aktifitas sumbang-menyumbang dalam sebuah penelitian. Suatu kontribusi ilmiah untuk bisa meng-Islamisasikan sebuah tradisi.

B. Keadaan Geografis

Wilayah desa Kebondalem Kidul memiliki bentang alam yang cukup datar yakni dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sebesar 164 m. Desa Kebondalem Kidul memiliki luas 94.5666 Ha. Dari luas tersebut 15,6 Ha diantaranya dipergunakan sebagai areal sawah dan ladang, jalur hijau seluas 0,3000 Ha, pekuburan/makam 0,6270 Ha, pertokoan 0,5000 Ha, pasar desa 0,7212 Ha, tanah wakaf 0,4275 Ha, dan pekarangan 76.4870 Ha.³

Batas wilayah desa Kebondalem Kidul adalah :

1. Sebelah Utara : Desa Tlogo
2. Sebelah Selatan : Desa Pereng
3. Sebelah Barat : Propinsi DIY
4. Sebelah Timur : Desa Kotesan

³ *Ibid*, hal 9

Jarak pusat pemerintahan desa dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 0,5 km, dari ibu kota kabupaten sejauh 15 km, sedangkan jarak dari ibu kota propinsi 175 km, dan jarak dari ibu kota Negara sejauh 600 km.⁴

C. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk desa Kebondalem Kidul menurut monografi tahun 2005 sebanyak 3379 orang dengan komposisi 1616 orang laki-laki, dan 1763 orang perempuan. Akibat gempa yang telah merenggut ratusan nyawa di Desa Kebondalem Kidul tentu saja jumlah tersebut telah mengalami perubahan. Akan tetapi belum ada pendataan kembali penduduk pascagempa. Sehingga peneliti tidak bisa menyajikan secara valid.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk	Jumlah	Persentase
Laki-laki	1616	47,82 %
Perempuan	1763	52,18 %
Jumlah	3379	100 %

Sumber : Monografi Desa Kebondalem Kidul tahun 2005

Penduduk desa Kebondalem Kidul mayoritas beragama Islam yakni sebanyak 3067 atau sebesar 90,77 %, sedangkan 163 orang beragama Kristen dan 149 orang beragama Katholik. Sedangkan pemeluk agama Hindu dan Budha tidak ada.⁵

⁴ *Ibid*, hal 11

⁵ *Ibid*, hal 12

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	3067	90,77 %
Kristen	163	4,82 %
Katolik	149	4,41 %
Hindu	0	0 %
Budha	0	0 %
Lain-lain	0	0 %
Jumlah	3379	100 %

Sumber : Monografi Desa Kebondalem Kidul tahun 2005

Kehidupan keagamaan di Desa Kebondalem Kidul dapat dikatakan cukup baik. Hubungan antar umat beragama juga cukup harmonis, terbukti tidak pernah terjadi gesekan yang bernuansa keagamaan. Kegiatan keagamaan juga berjalan secara baik. Hampir di setiap RW terdapat tempat ibadah dan kelompok-kelompok pengajian dengan kegiatan yang telah dilakukan secara rutin..

Mata pencaharian penduduk di desa Kebondalem Kidul bermacam-macam. Pegawai Negeri Sipil, TNI, POLRI, Petani, Peternak, Pedagang, Pengusaha, Pengrajin, Guru, Dosen, bahkan ada seorang pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia periode 2004-2009 Namun demikian petani dan buruh menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk, mengingat lahan pertanian di desa ini masih cukup luas.

D. Keadaan Sosial Budaya

1. Keberadaan sarana peribadatan

Sarana peribadatan di desa Kebondalem Kidul memiliki 6 buah masjid, 11 buah mushalla, dan 3 buah gereja.⁶ Dari 20 sarana peribadatan tersebut 9 buah masjid dan mushalla dan 1 buah gereja rusak berat akibat gempa. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena pada saat ini sarana peribadatan tersebut sudah direnovasi dengan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga kegiatan keagamaan telah berlangsung sebagaimana mestinya.

2. Sarana kesehatan

Keberadaan sarana kesehatan tentu mempengaruhi tingkat kesehatan penduduk di suatu daerah. Sarana kesehatan di desa Kebondalem Kidul juga sudah cukup memadai. Hal ini didukung dengan adanya 1 poliklinik desa, 1 poliklinik milik Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI), 5 Posyandu, dan 2 Apotek. Akan tetapi tenaga kesehatan di Desa Kebondalem Kidul masih sangat terbatas karena satu desa hanya diampu oleh 1 orang bidan desa. Sehingga untuk dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat masih belum optimal. Namun hal tersebut masih bisa diatasi karena desa Kebondalem Kidul memiliki akses mudah untuk bisa berobat ke beberapa Rumah Sakit swasta maupun Rumah Sakit Pemerintah. Ada 3 Rumah Sakit Swasta dan 1 Rumah Sakit Milik Pemerintah yang bisa dijangkau hanya dengan waktu tempuh sekitar 10-15 menit dan bisa memberikan pelayanan selama 24 jam.

⁶ *Ibid*, hal 14-15

3. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan akan sangat membantu mencerdaskan masyarakat di suatu daerah. Begitu juga yang ada di desa Kebondalem Kidul. Desa ini memiliki 2 buah Taman Kanak-kanak (TK) dan 2 buah Sekolah Dasar (SD) Negeri.⁷

4. Sarana Olah Raga

Sarana olah raga menjadi salah satu pendukung bagi peningkatan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya olah raga demi kesehatan. Di desa Kebondalem Kidul terdapat 1 lapangan sepak bola yang sering dipakai untuk menyelenggarakan berbagai turnamen sekaligus dipakai juga sebagai lapangan pacuan kuda yang rutin digunakan sebagai *event* tahunan setiap lebaran yang berlangsung selama 4 hari, 1 buah Gedung Olah Raga yang biasa dipakai untuk olah raga bulutangkis, 4 buah lapangan bulutangkis, dan 4 buah lapangan volley.⁸

5. Sarana Perhubungan

Desa Kebondalem Kidul sangat diuntungkan dengan keberadaan sarana perhubungan. Karena dengan sarana ini penduduk dapat melakukan perjalanan ke luar daerah maupun ke luar kota dengan lebih mudah. Di desa ini terdapat 1 buah stasiun kereta api dan 1 terminal angkutan umum.

E. Keadaan Ekonomi

Kondisi perekonomian desa Kebondalem Kidul dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut tidak terlepas dari posisi yang sangat strategis dan mudah dijangkau.

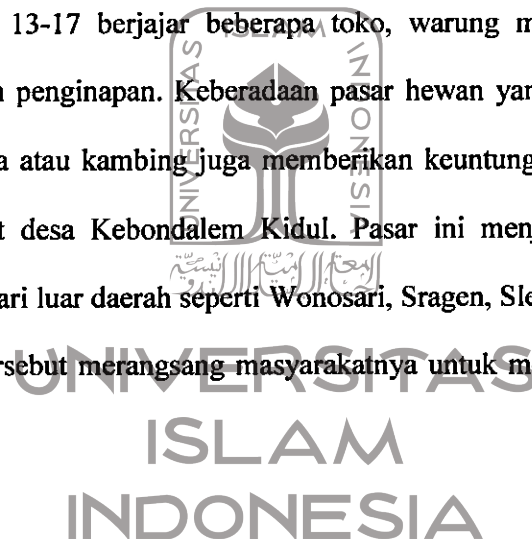
⁷ *Ibid*, hal 17

⁸ *Ibid*, hal 18

Disamping itu keberadaan Objek Wisata Candi Prambanan yang letaknya tidak jauh dari desa Kebondalem Kidul juga memberikan angin segar bagi pertumbuhan sentra-sentra ekonomi.

Di bidang industri, terdapat beberapa yang cukup berkembang yakni industri kerajinan miniatur candi, motor, mobil dan lain-lain yang telah merambah pasar internasional. Disamping itu ada juga industri mebel yang menyediakan berbagai furnitur.

Sektor perdagangan dan jasa juga tidak kalah berkembang. Di sepanjang jalan Yogja-Solo km 13-17 berjajar beberapa toko, warung makan, wartel, *money changer*, bahkan penginapan. Keberadaan pasar hewan yang memperjualbelikan sapi dan domba atau kambing juga memberikan keuntungan yang tidak sedikit bagi masyarakat desa Kebondalem Kidul. Pasar ini menjadi sentra penjualan hewan bahkan dari luar daerah seperti Wonosari, Sragen, Sleman, dan sebagainya. Sehingga hal tersebut merangsang masyarakatnya untuk mengembangkan sektor peternakan.



BAB III

PROFIL RESPONDEN DAN DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN

A. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah penduduk perempuan yang beragama Islam dan telah menikah di desa Kebondalem Kidul. Umur responden dalam penelitian ini tidak dibatasi, hanya saja disyaratkan bahwa mereka telah menikah. Karena mereka yang telah menikah dianggap mampu menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, responden terbanyak berumur 41-50 tahun yakni berjumlah 54 responden (33,73 %) kemudian diikuti responden pada kisaran umur 31-40 tahun yakni sebanyak 51 responden (31,875 %). Selanjutnya sebanyak 27 responden (16,875 %) berumur 20-30 tahun, sedangkan 18 responden (11,25 %) berumur 51-60 tahun, dan yang berumur > 60 tahun berjumlah 10 responden (6,25 %).

Tabel 3.1 Komposisi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Persentase
20-30 tahun	27	16,875 %
31-40 tahun	51	31,875 %
41-50 tahun	54	33,75 %
51-60 tahun	18	11,25 %
> 60 tahun	10	6,25 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner

Pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan.

Fungsi manifest pendidikan antara lain adalah melestarikan kebudayaan dengan cara mewariskan dari satu generasi ke generasi, selanjutnya merangsang partisipasi demokratis melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan kemampuan berfikir secara rasional, meningkatkan intelektual, meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, dan membentuk kepribadian. Sehingga tingkat pendidikan sangat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menghadapi setiap persoalan. Dilihat dari segi pendidikan, responden dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup variatif mulai dari SD sampai dengan S1 yakni sebanyak 54 responden (33,75 %) berpendidikan SD, 37 responden (23,125 %) berpendidikan SLTP, 53 responden (33,125 %) berpendidikan SLTA, 1 responden (0,625%) berpendidikan D2, 5 responden (3,125 %) berpendidikan D3, dan 10 responden (6,25 %) berpendidikan S1.

Tabel 3.2 Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
SD	54	33,75 %
SLTP	37	23,125 %
SLTA	53	33,125 %
D2	1	0,625 %
D3	5	3,125 %
S1	10	6,25 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner

Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari sektor pertanian, meskipun dalam perkembangannya seiring dengan tingkat heterogenitas masyarakatnya, mata pencaharian penduduk pedesaan juga sangat bervariasi. Namun masyarakat pedesaan masih mengenal pembagian kerja (*defision of labour*) secara tegas, di mana laki-laki (suami) memiliki kewajiban mencari nafkah sedangkan wanita (istri) memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, dan jika wanita bekerja ia hanya membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hal inilah seperti yang tampak dari data responden dalam penelitian ini. Berdasarkan data, sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yakni sebesar 93 responden (58,125 %), 11 responden (6,875 %) pekerjaannya dagang, 23 responden (14,375 %) sebagai buruh, 4 responden (2,5 %), 16 responden (10 %) bekerja di sektor swasta, 8 responden (5 %) berprofesi sebagai guru, 4 responden (2,5 %) sebagai pensiunan, dan 1 responden (0,625 %) sebagai bidan.

Tabel 3.3 Komposisi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
Ibu Rumah Tangga	93	58,125 %
Dagang	11	6,875 %
Buruh	23	14,375 %
Wiraswasta	4	2,5 %
Swasta	16	10 %
Guru	8	5 %
Pensiunan	4	2,5 %
Bidan	1	0,625 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner

Tingkat pendapatan sering dipakai sebagai tolok ukur tingkat kemakmuran ekonomi. Pendapatan tersebut dipergunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan hidup manusia terdiri dari :¹

- a. kebutuhan fisik yang berfungsi untuk mempertahankan hidup, seperti makan, minum, sandang, papan, dll
- b. kebutuhan biologis yang berfungsi untuk mengembangbiakkan keturunan
- c. kebutuhan intelektual untuk memberi nutrisi akal dengan ilmu pengetahuan
- d. kebutuhan spiritual yang berfungsi memberikan pertimbangan akan baik dan buruk, mampu membedakan antara halal dan haram, dan sebagainya.
- e. kebutuhan sosiologis yakni kebutuhan untuk bergaul dengan manusia lainnya.

Dilihat dari penghasilan rata-rata perbulan, responden dalam penelitian ini sebagian besar masih berpenghasilan < Rp 1 juta yakni sebesar 132 responden (82,5 %), sedangkan 19 responden (11,875 %) berpenghasilan Rp 1 juta – Rp 1,5 juta, dan 9 responden (5,625 %) berpenghasilan > Rp 1,5 juta.

Tabel 3.4 Komposisi Responden Berdasarkan Penghasilan Rata-rata/bulan

Penghasilan	Jumlah Responden	Persentase
< Rp 1 juta	132	82,5 %
Rp 1 - 1,5 juta	19	11,875 %
> Rp 1,5 juta	9	5,625 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner

¹ Disarikan dari Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hal 26-28

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Uraian mengenai variabel penelitian ini merupakan gambaran secara lebih rinci dari masing-masing indikator yang sudah penulis tentukan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden, baik dari variabel independen maupun variabel dependen dalam penelitian ini.

1. Variabel Persepsi tentang Nilai-nilai Islam (X)

Persepsi tentang Nilai-Nilai Islam berarti penerimaan akan sesuatu yang dianggap baik dan benar berdasarkan ajaran Islam sehingga dapat menyebabkan orang mengambil sikap tertentu.

Variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam diukur melalui indikator berikut :

1. Penerimaan akan nilai tolong-menolong
2. Penerimaan akan nilai menjalin shilaturrahim
3. Penerimaan akan nilai shadaqah
4. Penerimaan akan nilai kebaikan dan kemanfaatan

Untuk mengetahui hal tersebut, berikut akan disajikan data berupa jawaban dari responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Setiap indikator variabel diturunkan ke dalam beberapa item pertanyaan. Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam tiap indikator tersebut diberikan tiga alternatif jawaban yang diberikan nilai sebagaimana tertuang dalam skala Likert. Di bawah ini merupakan penjelasan yang mewakili variabel nilai-nilai Islam.

1. Setuju diberi nilai 3
2. Ragu-ragu diberi nilai 2
3. Tidak setuju diberi nilai 1

Berikut merupakan hasil penelitian terhadap masing-masing indikator dan item pernyataan pada variabel pengetahuan tentang nilai-nilai Islam.

a. Indikator penerimaan akan nilai tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan ideal moral Islam. Rasa tolong-menolong masih dirasakan cukup kuat terutama di masyarakat pedesaan karena adanya hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal. Bentuk hubungan semacam ini sering disebut dengan *gemeinschaft* (paguyuban).² *Gemeinschaft* dapat terbentuk karena adanya ikatan darah, tempat tinggal, atau kesamaan jiwa-fikiran. Sehingga rasa tolong-menolong ini secara otomatis akan muncul ketika ada saudara atau tetangga yang sedang mengalami kerepotan. Tolong-menolong dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik berupa tenaga, pikiran, barang, atau uang. Begitu juga yang terjadi dalam tradisi sumbang-menyumbang. Menurut hasil penelitian ini, hampir semua responden setuju bahwa sumbang-menyumbang dapat menumbuhkan rasa tolong-menolong yakni sebanyak 146 orang atau sebesar 91,25 %, sedang 12 orang menyatakan ragu-ragu (7,5 %), dan 2 orang menyatakan tidak setuju (1,25 %).

Tabel 3.5 Menumbuhkan Rasa Tolong-menolong

Q 1	Frekuensi	Persentase
Setuju	146	91,25 %
Ragu-ragu	12	7,5 %
Tidak setuju	2	1,25 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 1

² Istilah ini dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies merupakan istilah yang lazim digunakan dalam literatur sosiologi

b. Indikator penerimaan akan nilai menjalin shilaturrahim

Shilaturrahim merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat baik dan mulia sehingga tidak berlebihan jika shilaturrahim ini dijadikan kebiasaan atau tradisi dalam kehidupan setiap masyarakat. Shilaturrahim merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut data yang diperoleh dari penelitian ini, sebanyak 123 responden (76,875 %) menyatakan setuju jika tradisi sumbang-menyumbang dapat menjalin shilaturrahim. Sedangkan 19 responden (11,875 %) menyatakan ragu-ragu, dan 18 responden (11,25 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.6 Menjalin Shilaturrahim

Q 2	Frekuensi	Persentase
Setuju	123	76,875 %
Ragu-ragu	19	11,875 %
Tidak setuju	18	11,25 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 2

Tidak sedikit hikmah yang diperoleh dari shilaturrahim. Salah satu diantaranya adalah dapat mempererat persaudaraan. Di dalam Islam persaudaraan merupakan pilar kehidupan masyarakat yang sangat penting dan harus ada. Pada saat ini, ketika akses informasi dan komunikasi terbuka luas, seseorang cenderung melakukan komunikasi satu sama lain melalui dunia maya. Hal tersebut tentu membatasi bertemunya orang yang satu dengan yang lain. Melalui kegiatan sumbang-menyumbang, persaudaraan menjadi lebih terjalin dengan erat karena kehadiran seseorang pada suatu hajatan. Hal ini pula yang terlihat dari penelitian

ini, di mana 137 responden (85,625 %) menyatakan setuju, 17 orang (10,625 %) menyatakan ragu-ragu, dan 6 orang (3,75 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.7 Mempererat Persudaraan

Q 3	Frekuensi	Persentase
Setuju	137	85,625 %
Ragu-ragu	17	10,625 %
Tidak setuju	6	3,75 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 3

Salah satu hikmah yang lain dari shilaturrahim adalah dapat melapangkan rizki. Hal ini merupakan jaminan dari Allah SWT seperti yang terdapat dalam hadis Rasulullah SAW :



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُسَّأَ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَاحِمَةً.

أخرجه البخارى

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :
"Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dilambatkan ajalnya
(panjang umur), hendaklah ia menyambung tali persaudaraan."³

Menurut perhitungan matematis, hal tersebut tentu akan sangat sulit diterima akal. Jelas bahwa ketika seseorang melakukan sumbang-menyumbang berarti ia harus mengeluarkan materi baik berupa barang atau uang yang berarti ia akan

³ Muh Sjarief Sukandy, *Tarjamah Bulughul Maram Fiqih Berdasarkan Hadits*, Bab Kebaikan dan Silaturrahmi, Hadis No. 1396, (Bandung : Al Ma'arif, 1980), hal 535.

kehilangan sejumlah materi. Akan tetapi menurut kaca mata agama Islam, harus diyakini bahwa setiap apa yang dikeluarkan seseorang dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan mengganti dengan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Keyakinan tersebut ternyata terbukti dalam penelitian ini, di mana 115 responden (71,875 %) menyatakan jika sumbang-menyumbang dapat melapangkan rizki, sedangkan 30 responden (18,75 %) menyatakan ragu-ragu, dan 15 responden (9,375 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.8 Melapangkan Rizki

Q 4	Frekuensi	Persentase
Setuju	115	71,875 %
Ragu-ragu	30	18,75 %
Tidak setuju	15	9,375 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 4

Masih berkaitan dengan hadis tersebut diatas, bahwa salah satu hikmah yang akan diperoleh oleh orang yang menyambung tali shilaturrehim, ia akan dipanjangkan umurnya dalam arti keberkahan atau kebaikan umurnya sehingga membawa bekas yang besar dan luas tiada terbatas. Shilaturrehim yang dilakukan dengan kualitas akhlak mulia akan memberikan impresi bagi orang lain sehingga dikenang, dicatat, dan dibicarakan banyak orang, yang mungkin hal inilah yang disebut dengan panjang umur. Berdasarkan hasil penelitian ini, 95 responden (59,375 %) menyatakan setuju jika tradisi sumbang-menyumbang dapat memanjangkan umur, sedang 41 responden (25,625 %) menyatakan ragu-ragu, dan 24 responden (15 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.9 Memanjangkan Keberkahan atau Kebaikan Umur

Q 5	Frekuensi	Persentase
Setuju	95	59,375 %
Ragu-ragu	41	25,625 %
Tidak setuju	24	15 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 5

c. Indikator penerimaan akan nilai shadaqah

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bershadaqah. Shadaqah sangat dianjurkan oleh orang yang beriman baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah. Tradisi sumbang-menyumbang dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk bershadaqah. Karena shadaqah dapat diberikan kepada siapa saja, misalnya orang tua, kerabat, tetangga, dan lain sebagainya tanpa memandang ia kaya atau miskin. Seperti yang terdapat dalam QS Al-Baqarah (2) : 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya : Mereka bertanya tentang apa yang mereka infakkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu infakkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.⁴

Dari hasil penelitian ini, 116 responden (72,5 %) menyatakan setuju jika sumbang-menyumbang dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk shadaqah,

⁴ QS Al-Baqarah (2) : 215

sedangkan 22 responden (13,75%) menyatakan ragu-ragu, dan 22 responden (13,75 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.10 Menjadi Salah Satu Bentuk Shadaqah

Q 6	Frekuensi	Persentase
Setuju	116	72,5 %
Ragu-ragu	22	13,75 %
Tidak setuju	22	13,75 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 6

Berdasarkan hadis Rasulullah SAW :

إِنَّ الصَّدَقَةَ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ، وَتَذْفَعُ مِثَّةَ السُّوءِ. رواه الترمذی، وحسنه

Rasulullah SAW telah bersabda : “*Sesungguhnya sedekah itu memadamkan kemurkaan Tuhan, dan menolak akibat jelek.*” HR. Turmudzi yang menyatakannya hasan.⁵

Namun istilah tersebut ternyata menimbulkan pengertian ganda. Sehingga hanya 35 responden (21,875 %) menyatakan setuju, 40 responden (25 %) menyatakan ragu-ragu, dan 85 responden (53,125 %) menyatakan tidak setuju. Karena pengertian dapat menolak bala dipahami sebagai tolak bala dalam arti jimat. Tentu saja hal tersebut jelas bertentangan dengan ajaran Islam.

Tabel 3.11 Dapat Menolak Bala/Musibah

Q 7	Frekuensi	Persentase
Setuju	35	21,875 %
Ragu-ragu	40	25 %
Tidak setuju	85	53,125 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 7

⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, alih bahasa oleh Mahyudin Syaf, jilid 3, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1993), hal 140

Orang yang meyakini akan adanya hari akhir, negeri akhirat adalah negeri tujuan di mana dunia hanyalah jembatan menuju negeri akhirat, tentulah ia akan bekerja dan mengorbankan rezeki yang dikaruniakan kepadanya untuk kepentingan akhirat, namun bila tidak meyakini, tentulah ia akan kikir, dan terlalu cinta pada dunia.

Dalam QS Al-Lail : 5-10.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُدٍ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ
بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُدٍ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

Artinya : Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil/kikir dan merasa dirinya cukup (artinya ialah tidak memerlukan lagi pertolongan Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya), Serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.⁶

Oleh karena itu bagi orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka setiap apa yang dikeluarkan hendaklah ia niatkan sebagai tabungan untuk kehidupan akhirat. Karena harta kita yang sesungguhnya ialah apa yang telah keluarkan di jalan Allah SWT bukan apa yang kita miliki ketika di dunia. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa 93 responden (58,125 %) menyatakan setuju, 36 responden (22,5 %) menyatakan ragu-ragu, dan 31 responden (19,375 %) menyatakan tidak setuju.

⁶ QS Al-Lail : 5-10

Tabel 3.12 Tabungan untuk Kehidupan Akhirat

Q 8	Frekuensi	Persentase
Setuju	93	58,125 %
Ragu-ragu	36	22,5 %
Tidak setuju	31	19,375 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 8

d. Indikator penerimaan akan nilai kebaikan dan kemanfaatan

Di dalam tradisi sumbang-menyumbang sebetulnya terdapat kebaikan dan kemanfaatan ketika kegiatan sumbang-menyumbang dijadikan sebagai salah satu sarana untuk bershadaqah. Umat Islam pada umumnya memiliki persepsi yang sempit tentang shadaqah. Shadaqah hanya dimaknai sebagai sesuatu tambahan amal yang apabila mau ia kerjakan dan apabila tidak, tidak apa-apa. Persepsi seperti ini tentu sangat sempit sekali, padahal menurut Islam shadaqah itu memiliki kebaikan dan kemanfaatan baik bagi diri orang yang bershadaqah maupun bagi orang lain.

Kebaikan bagi dirinya adalah bahwa orang yang bershadaqah akan memperoleh pahala. Semakin banyak shadaqah yang diberikan, semakin besar pula pahala yang akan diperolehnya. Adapun kemanfaatan yang diperoleh adalah bahwa shadaqah itu ternyata bisa menambah harta orang yang bershadaqah. Adapun kebaikan bagi orang lain, jika sumbang-menyumbang dilandasi semangat untuk mempererat shilaturrahim atau persaudaraan. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebesar 119 responden (74,375 %) menyatakan setuju jika terdapat kebaikan dalam kegiatan sumbang-menyumbang. Sedangkan 37 responden (23,125 %) menyatakan ragu-ragu, dan 4 responden (2,5 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.13 Terdapat Kebajikan

Q 9	Frekuensi	Persentase
Setuju	119	74,375 %
Ragu-ragu	37	23,125 %
Tidak setuju	4	2,5 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 9

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, sebetulnya banyak sekali manfaat yang diperoleh dari kegiatan sumbang-menyumbang jika dipahami menurut ajaran Islam. Manfaat tersebut antara lain dapat menumbuhkan rasa tolong-menolong, dapat melapangkan rizki dan memanjangkan umur jika dilandasi untuk menjalin shilaturrahim, mempererat persaudaraan, dapat menolak akibat buruk jika dilandasi keikhlasan untuk bershadaqah, dan merupakan tabungan untuk kehidupan akhirat jika dilandasi keikhlasan mengharapkan ridha Allah SWT. Adapun kerugiannya antara lain terjadinya pemborosan dan riya'. Hal tersebut terjadi bila sumbang-menyumbang hanya untuk mengejar kepentingan duniawi dan hanya untuk memenuhi atau "nguri-uri" tradisi semata. Sehingga apabila diperhatikan, sebetulnya manfaat yang diperoleh dari kegiatan sumbang-menyumbang lebih besar daripada kerugian atau madharatnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak 81 responden (50,625 %) menyatakan setuju jika manfaat yang diperoleh dari kegiatan sumbang-menyumbang lebih besar daripada madharat atau kerugiannya. Sedangkan 57 responden (35,625 %) menyatakan ragu-ragu, dan 22 responden (13,75 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.14 Manfaat Lebih Besar daripada Madharat/Kerugiannya

Q 10	Frekuensi	Persentase
Setuju	81	50,625 %
Ragu-ragu	57	35,625 %
Tidak setuju	22	13,75 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 10

2. Variabel Sikap Masyarakat dalam Tradisi Sumbang-menyumbang (Y)

Pada variabel dependen Sikap Masyarakat dalam Tradisi Sumbang-menyumbang (Y) ini didefinisikan sebagai suatu reaksi terhadap suatu objek

Variabel tersebut dapat diukur dari beberapa indikator berikut :

- b. Penerimaan secara lisan
- c. Penyesuaian diri
- d. Ekspresi dari sesuatu yang bernilai
- e. Ikhlas
- f. Ikut terlibat di dalamnya

Data berupa jawaban dari responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini akan disajikan di bawah ini. Setiap indikator variabel diturunkan ke dalam beberapa item pertanyaan. Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam tiap indikator tersebut diberikan tiga alternatif jawaban yang diberikan nilai sebagaimana tertuang dalam skala Likert.

Berikut merupakan penjelasan yang mewakili variabel nilai-nilai Islam.

- 1) Setuju diberi nilai 3
- 2) Ragu-ragu diberi nilai 2
- 3) Tidak setuju diberi nilai 1

Berikut merupakan hasil penelitian terhadap masing-masing indikator dan item pertanyaan pada variabel Sikap Masyarakat dalam Tradisi Sumbang-menyumbang.

a. Indikator Penerimaan secara Lisan

Tradisi sumbang menyumbang sebetulnya hampir dapat dijumpai di setiap tempat dengan bentuk atau cara yang mungkin berbeda-beda. Tradisi tersebut dilestarikan secara turun temurun. Sebagai suatu produk kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat, maka untuk meninggalkan tradisi tersebut bukanlah hal yang mudah. Orang Jawa biasa mengatakan "*ngowah-ngowahi adat*". Meskipun bukan hal yang tidak mungkin untuk dihapus atau ditinggalkan dari kehidupan masyarakat.

Namun demikian berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden masih menghendaki agar tradisi sumbang-menyumbang tetap dipertahankan keberadaannya. Sebanyak 101 responden (63,125 %) menyatakan setuju jika tradisi sumbang-menyumbang tetap dipertahankan, 36 responden (22,5 %) menyatakan ragu-ragu, dan 23 responden menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.15 Layak untuk Tetap Dipertahankan

Q 11	Frekuensi	Persentase
Setuju	101	63,125 %
Ragu-ragu	36	22,5 %
Tidak setuju	23	14,375 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 11

Di dalam masyarakat Jawa khususnya, mengenal perhitungan hari “baik”. Berdasarkan perhitungan tersebut pula seseorang menyelenggarakan suatu hajatan, terutama pada acara pernikahan. Sehingga sering kita jumpai pada bulan-bulan tertentu banyak orang menyelenggarakan suatu hajatan. Hal tersebut tentu disertai dengan peningkatan kebutuhan akan sumbang-menyumbang. Kebutuhan akan sumbang-menyumbang yang demikian banyak tentu akan mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga dan memberikan beban tersendiri. Karena untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang seringkali harus pinjam sejumlah uang ke sana ke mari.

Namun beban tersebut akan terasa lebih ringan jika didasari oleh suatu kesadaran bahwa segala sesuatu yang kita keluarkan dengan ikhlas semata-mata mengharap ridha dari Allah SWT, maka yakinlah bahwa Allah SWT akan memberikan ganti dengan rezki yang lain. Menurut hasil penelitian, 95 responden (59,375 %) menyatakan setuju jika kegiatan sumbang-menyumbang bukan menjadi suatu beban, 38 responden (23,75 %) menyatakan ragu-ragu, dan 27 responden (16,875 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.16 Bukan Menjadi Suatu Beban

Q 12	Frekuensi	Persentase
Setuju	95	59,375 %
Ragu-ragu	38	23,75 %
Tidak setuju	27	16,875 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 12

Moral Islam mengajarkan umatnya untuk tolong-menolong, memperbanyak shadaqah, dan menjalin shilaturrahim. Dalam tradisi sumbang-menyumbang, nilai moral tersebut diharapkan bisa terwujud. Sehingga pada prinsipnya sumbang-menyumbang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut hasil penelitian ini, 123 responden (76,875 %) menyatakan setuju, 31 responden (19,375 %) menyatakan ragu-ragu, dan 6 responden (3,75 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.17 Tidak Bertentangan dengan Ajaran Islam

Q 13	Frekuensi	Persentase
Setuju	123	76,875 %
Ragu-ragu	31	19,375 %
Tidak setuju	6	3,75 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 13

b. Indikator Penyesuaian Diri

Menurut teori *exchange*, makin bernilai sesuatu, maka sesuatu tersebut cenderung untuk diulang. Oleh karena itu seseorang tidak akan mengulang suatu perbuatan jika perbuatan tersebut merugikan bagi dirinya. Begitu juga yang terjadi dalam tradisi sumbang-menyumbang. Tradisi tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tentunya hal tersebut (sumbang-menyumbang) dianggap baik dan bermanfaat, bahkan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Karena melalui kegiatan sumbang-menyumbang seseorang bisa bertemu dengan teman, tetangga, atau sanak saudara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 72 responden (45 %) menyatakan setuju jika kegiatan sumbang-menyumbang merupakan sesuatu yang menyenangkan, 57 responden (35,625 %) menyatakan ragu-ragu, dan 31 responden (19,375 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.18 Merupakan Sesuatu yang Menyenangkan

Q 14	Frekuensi	Persentase
Setuju	72	45 %
Ragu-ragu	57	35,625 %
Tidak setuju	31	19,375 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 14

c. Indikator Ekspresi dari Sesuatu yang Bernilai

Nilai-nilai Islam ditujukan untuk memberikan rambu-rambu bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Nilai-nilai tersebut dibuat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mengamalkan nilai-nilai tersebut, diharapkan ia akan memperoleh keberkahan hidup.

Kaitannya dengan tradisi sumbang-menyumbang ialah bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tolong-menolong kepada sesama, memperbanyak shadaqah, menjalin shilaturrahim.. Kegiatan sumbang-menyumbang hendaknya tidak hanya dipandang sebagai sebuah tradisi semata, namun bagaimana tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat tersebut bisa bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Sehingga tradisi sumbang-menyumbang dapat dijadikan salah satu wujud pengamalan nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 117 responden (73,125 %) menyatakan setuju jika kegiatan sumbang-menyumbang merupakan wujud pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan 31 responden (19,375 %) menyatakan ragu-ragu, dan 12 responden (7,5 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.19 Wujud Pengamalan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat

Q 15	Frekuensi	Persentase
Setuju	117	73,125 %
Ragu-ragu	31	19,375 %
Tidak setuju	12	7,5 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 15

d. Indikator Ikhlas

Keikhlasan merupakan indikator yang sulit untuk diukur. Karena bisa saja orang mengatakan ikhlas pada lisannya akan tetapi sebetulnya batinnya tidak ikhlas. Hanya Allah SWT dan dirinya sendiri yang mampu untuk menilainya. Namun yang perlu disadari bahwa setiap perbuatan yang didasari suatu keikhlasan, pasti Allah SWT akan memberikan nilai yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika suatu perbuatan tidak didasari dengan suatu keikhlasan, maka akan sia-sia belaka. Oleh karena itu, alangkah meruginya kita atas apa yang telah kita keluarkan, apa yang telah kita korbankan, jika tidak dilandasi dengan keikhlasan maka hanya akan sia-sia. Sehingga dalam kegiatan sumbang-menyumbang ini pun sebaiknya dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengaharap imbalan.

Dalam kegiatan sumbang-menyumbang biasanya orang yang telah menyumbang akan diberikan “tonjokan” berupa nasi beserta lauk-pauk, ada juga yang diberi “ulih-ulih” berupa *snack*. Imbalan ini yang di dalam masyarakat sering menjadi bahan gunjingan jika berbeda satu sama lain, jika tidak sebanding dengan uang yang telah disumbangkan, atau jika ada yang terlewatkan. Semua hal tersebut mungkin saja terjadi bila semuanya tidak dilandasi dengan keikhlasan.

Satu hal yang harus diyakini bahwa kita hanya mengharapkan *reward*/imbalan dari Allah SWT.

Dari hasil penelitian ini, 128 responden (80 %) menyatakan ikhlas tanpa mengharap imbalan dalam sumbang-menyumbang, 21 responden (13,125 %) menyatakan ragu-ragu, dan 11 responden (6,875 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.20 Ikhlas Tanpa Mengharap Imbalan

Q 16	Frekuensi	Persentase
Setuju	128	80 %
Ragu-ragu	21	13,125 %
Tidak setuju	11	6,875 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 16

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi sumbang-menyumbang memiliki hubungan timbal balik. Artinya bahwa seseorang yang menyumbang, memiliki harapan ketika suatu saat ia mempunyai hajat ia akan kembali disumbang begitu juga ketika seseorang pernah disumbang, memiliki kewajiban sosial untuk menyumbang kepada orang yang pernah menyumbang.

Namun hal tersebut tidak selalu bisa terjadi. Karena dalam kenyataannya ada orang yang sering memiliki hajat, namun ada juga jarang bahkan tidak pernah menyelenggarakan suatu hajatan. Hal tersebut tentu muncul ketidakadilan. Karena ada orang yang sering disumbang, dan ada juga yang hanya sering menyumbang.

Oleh karena itu perlu adanya pemahaman dan kesadaran dari masyarakat bahwa apabila ia telah menyumbang maka tidak usah mengharapkan suatu saat “ganti” disumbang. Hal tersebut bukan perkara yang mudah, karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dan sangat manusiawi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak 128 responden (80 %) menyatakan setuju jika seseorang telah menyumbang ia tidak mengharapkan suatu saat ganti disumbang. Sedangkan 17 responden (10,625 %) menyatakan ragu-ragu, dan 15 responden (9,375 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.21 Tidak Mengharapkan Suatu Saat “Ganti” Disumbang

Q 17	Frekuensi	Persentase
Setuju	128	80 %
Ragu-ragu	17	10,625 %
Tidak setuju	15	9,375 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 17

Allah akan melipatgandakan pahala di sisi Allah bagi orang yang suka bershadaqah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah : 261-262



 مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
 سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
 أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
 رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁷

⁷ QS Al-Baqarah : 261-262

Janji Allah SWT mustahil untuk diingkari. Hanya butuh keyakinan bagi seorang hamba akan janji Allah SWT tersebut. Dari seluruh responden, 125 responden (78,125 %) menyatakan setuju jika setiap apa yang dikeluarkan dalam kegiatan sumbang-menyumbang hanya semata-mata mengharap pahala dari Allah SWT, sedangkan 23 responden (14,375 %) menyatakan ragu-ragu, dan 12 responden (7,5 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.22 Mengharapkan Pahala dari Allah SWT

Q 18	Frekuensi	Persentase
Setuju	125	78,125 %
Ragu-ragu	23	14,375 %
Tidak setuju	12	7,5 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 18

e. Indikator Ikut Terlibat Didalamnya

Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan fisik, kebutuhan biologis, kebutuhan intelektual, kebutuhan spiritual, dan kebutuhan sosiologis. Masing-masing kebutuhan tersebut harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak dan memiliki harga diri serta bermartabat. Manusia pada umumnya hanya mengejar materi untuk memenuhi kebutuhan fisik semata. Hingga mengabaikan pemenuhan kebutuhan yang lain.

Kegiatan sumbang-menyumbang yang dilakukan di dalam masyarakat merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan sosiologis agar bisa diterima sebagai bagian dari suatu masyarakat. Sehingga diusahakan agar ada anggaran untuk kegiatan sumbang-menyumbang. Berdasarkan hasil penelitian ini, 75 responden

(46,875 %) menyatakan setuju apabila diusahakan ada anggaran untuk sumbang-menyumbang, 48 responden (30 %) menyatakan ragu-ragu, dan 37 responden (23,125 %) menyatakan tidak setuju.

Tabel 3.23 Diusahakan agar Ada Anggaran untuk Sumbang-menyumbang

Q 19	Frekuensi	Persentase
Setuju	75	46,875 %
Ragu-ragu	48	30 %
Tidak setuju	37	23,125 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 19

Shadaqah dikeluarkan oleh orang yang beriman baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, baik ia dalam keadaan lapang maupun sempit. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali Imran : 133-134.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁸

Menurut penelitian ini, keikutsertaan warga dalam kegiatan sumbang-menyumbang dilakukan baik dalam keadaan sempit maupun lapang dengan

⁸ QS Ali Imran : 133-134.

sebanyak 92 responden (57,5 %) menyatakan setuju, 40 responden (25 %) menyatakan ragu-ragu, dan 28 responden (17,5 %) menyatakan tidak setuju. Hal tersebut dapat dipahami karena adanya “tonjokan” yang artinya seseorang yang sedang mempunyai hajat memberikan sesuatu makanan kepada kerabat dan tetangga dekat sebagai undangan, maka mau tidak mau seseorang yang telah “ditonjok” harus hadir dengan membawa sesuatu (bisa barang ataupun uang) meskipun ia harus berhutang. Dalam masyarakat Jawa mengenal istilah “pekewuh” atau malu jika ada tetangga punya hajat tetapi tidak “menyumbang” lebih-lebih jika banyak tetangga di sekelilingnya telah “menyumbang”.

Tabel 3.24 Ikut Serta Baik dalam Keadaan Sempit maupun Lapang

Q 20	Frekuensi	Persentase
Setuju	92	57,5 %
Ragu-ragu	40	25 %
Tidak setuju	28	17,5 %
Jumlah	160	100 %

Sumber : Kuesioner pada pernyataan No. 20

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.¹ Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Proses analisis akan dilakukan dengan analisis Regresi. Namun sebelumnya perlu adanya uji Asumsi Regresi.

A. Uji Asumsi Regresi

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas berfungsi untuk melihat apakah sebaran data mengikuti distribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov test dan Shapiro Wilk. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

H₀ : Distribusi data mengikuti distribusi normal

H₁ : Distribusi data tidak mengikuti distribusi normal

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hal 169

Dimana

$p\text{-value} > 5\%$ maka H_0 diterima

$p\text{-value} < 5\%$ maka H_0 ditolak

Dari output uji normalitas untuk nilai residual variabel persepsi hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Hasil Uji Normalitas Residual Variabel Persepsi

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual	.063	160	.200*	.987	160	.149

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

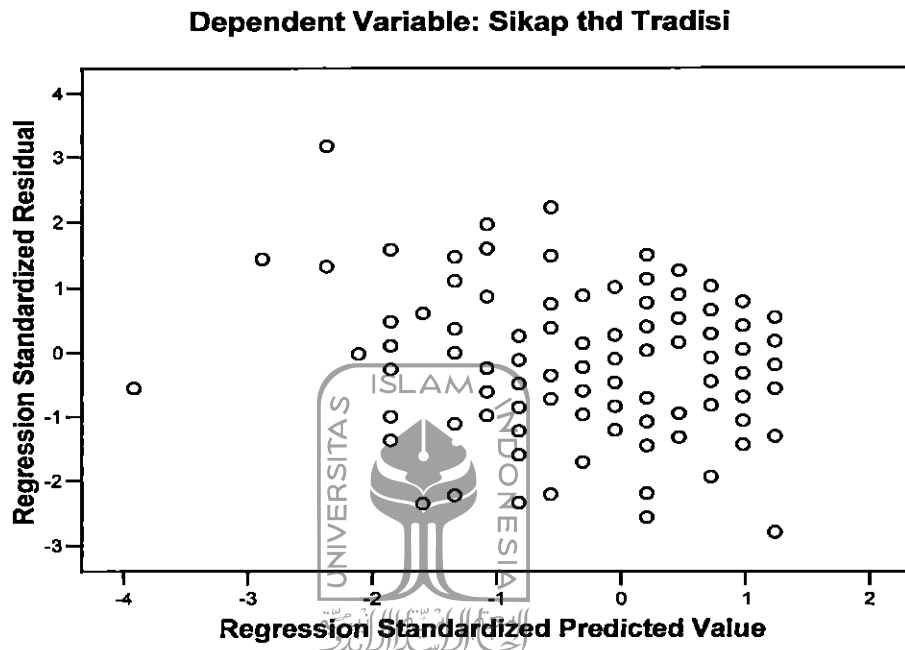
Sumber : Olah Data 2008

Berdasarkan uji K-S maupun S-W menghasilkan p-value sebenar 0,149. Karena $p\text{-value} > 5\%$ maka H_0 diterima dengan kata lain data tentang persepsi berdistribusi normal.

2. Heteroskedastisitas

Mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dengan ketentuan, pertama, jika pola tertentu atau titik-titik yang ada membentuk satu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas, kedua, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas.

Scatterplot



Sumber : Olah Data 2008

Gambar 4.1. Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dilihat dari scatter plot diatas dapat dilihat bahwa data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dari data.

3. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar variabel dependen itu sendiri, di mana besarnya nilai variabel dependen dipengaruhi oleh nilai variabel dependen periode sebelumnya dalam data yang bersifat *time series*.

Untuk memeriksa adanya autokorelasi memakai uji Durbin-Watson. Ada beberapa criteria untuk mendeteksi autokorelasi, yaitu :

- a. DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. DW di atas +2 berarti autokorelasi negative

Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.684 ^a	.467	.464	2.707	2.019

a. Predictors: (Constant), Persepsi Nilai Islam

b. Dependent Variable: Sikap thd Tradisi

Menurut hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson = 2.019, kalau dibulatkan dapat dianggap menjadi 2 sehingga terletak antara -2 sampai dengan 2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah korelasi antar variabel independen. Karena model regresi ini hanya mempunyai 1 independen variabel maka sesungguhnya asumsi tidak boleh terjadi multikolinearitas bisa diabaikan. Namun demikian untuk lebih memperkuat, peneliti tetap melakukan uji multikolinearitas.

Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah *pertama*, mempunyai nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* disekitar angka 1, *kedua*, mempunyai angka *TOLERANCE* mendekati 1.

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinealitas

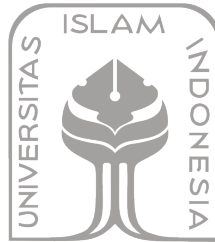
Coefficients ^a						
Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	Persepsi Nilai Islam	.684	.684	.684	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Sikap thd Tradisi

Sumber : Olah Data 2008

Karena diperoleh nilai tolerance dan VIF= 1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model.

Berdasarkan hasil analisis di atas, karena keempat asumsinya telah terpenuhi, maka model dapat digunakan.



B. Analisis Regresi

Setelah memenuhi uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan analisis regresi linier. Adapun persamaan untuk regresi linier adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X$$

Dimana :

Y = Persepsi tentang Nilai-nilai Islam

a = Konstanta

X = Sikap Masyarakat dalam Tradisi Sumbang-menyumbang

Berdasarkan uji regresi yang dilakukan dengan bantuan software statistik SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4. Hasil Uji Regresi Linier

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	p-value
Konstanta	8,980	6,366	0,000
Persepsi ttg Nilai Islam	0,652	11,777	0,000
R	= 0,684		
R ²	= 0,467		
Adj R ²	= 0,464		
F Hitung	= 138,692		
p-value Uji F	= 0,000		

Sumber : Olah Data 2008

Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 8,98 + 0,652 X$$

Nilai konstanta sebesar 8,980 berarti bahwa sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang akan sebesar 8,980 poin jika variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam tidak ada.

Koefisien regresi variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam (β) = 0,652 berarti bahwa sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang akan naik sebesar 0,652 poin jika persepsi tentang nilai-nilai Islam meningkat sebesar satu poin dan variabel lain konstan.

a. Uji Anova

Uji Anova atau uji F berfungsi untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan peneliti baik atau tidak. Dengan melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Karena dalam hal ini peneliti hanya menggunakan satu variabel independen maka hanya memiliki satu β .

Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ atau koefisien β tidak mempengaruhi Y

$H_1 : \beta \neq 0$ atau koefisien β mempengaruhi Y

Dimana

Jika p-value < 5 % maka H_0 ditolak

Jika p-value > 5 % maka H_0 diterima

Hasil uji Anova dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5. Hasil Uji Anova

ISLANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1016.447	1	1016.447	138.692	.000 ^a
	Residual	1157.953	158	7.329		
	Total	2174.400	159			

a. Predictors: (Constant), Persepsi Nilai Islam

b. Dependent Variable: Sikap thd Tradisi

Sumber : Olah data 2008

Dari hasil tersebut di dapat F hitung sebesar 138,692 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau dengan kata lain koefisien β mempengaruhi Y, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh independen variabel secara partial terhadap dependen variabel. Untuk menguji digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Persepsi tentang nilai-nilai Islam tidak mempengaruhi sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang.

H1 : Persepsi tentang nilai-nilai Islam mempengaruhi sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang.

Berdasarkan output diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 6,366 dengan p-value sebesar 0,000. Karena p-value < 0,05 maka H0 ditolak yang berarti bahwa persepsi tentang nilai-nilai Islam mempengaruhi sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang secara signifikan.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa persepsi tentang nilai-nilai Islam mempengaruhi sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang dapat diterima kebenarannya.

c. Uji Korelasi

Kekuatan hubungan antara variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap variabel sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang dapat dilihat dari nilai korelasinya. Seperti yang terlihat pada tabel 4.2. Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0,684. Untuk memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, hal 241

Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap variabel sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang adalah kuat dan positif. Hubungan kedua variabel tersebut positif artinya bahwa hubungan keduanya searah, jika persepsi tentang nilai-nilai Islam semakin baik maka sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang pun juga akan semakin baik.

d. Uji Determinasi

Berdasarkan analisis diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,467 artinya bahwa 46,7% sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang dipengaruhi oleh persepsi tentang nilai-nilai Islam, sedangkan sisanya yakni sebesar 53,3 % dipengaruhi oleh faktor lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uji asumsi regresi diketahui bahwa sebaran data tentang persepsi tentang nilai-nilai Islam berdistribusi normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi multikolinearitas pada model. Sehingga analisis regresi dapat digunakan. Output data menunjukkan nilai konstanta sebesar 8,980 berarti bahwa sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang akan sebesar 8,980 poin jika variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam tidak ada.

Koefisien regresi variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam (β) = 0,652 berarti bahwa sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang akan naik sebesar 0,652 poin jika persepsi tentang nilai-nilai Islam meningkat sebesar satu poin dan variabel lain konstan.

Berdasarkan output diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 6,366 dengan p -value sebesar 0,000. Karena p -value < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa persepsi tentang nilai-nilai Islam mempengaruhi sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang secara signifikan.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa persepsi tentang nilai-nilai Islam mempengaruhi sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang dapat diterima kebenarannya.

Kekuatan hubungan antara variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap variabel sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang dapat dilihat dari nilai korelasinya. Menurut output diketahui bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0,684. Oleh karena itu hipotesis yang mengatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai-nilai Islam terhadap sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang, dapat diterima kebenarannya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel persepsi tentang nilai-nilai Islam terhadap variabel sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang adalah kuat dan positif. Hubungan kedua variabel tersebut positif artinya bahwa hubungan keduanya searah, jika persepsi tentang nilai-nilai Islam semakin baik maka sikap masyarakat dalam tradisi sumbang-menyumbang pun juga akan semakin baik.



B. Saran

Tradisi sumbang-menyumbang seolah telah menjadi bagian yang tak mungkin dihindarkan bahkan telah menjadi sistem kemasyarakatan. Tradisi tersebut dipertahankan secara turun temurun untuk menjaga keselarasan yang merupakan penjabaran dari sistem nilai yang menekankan hubungan sejauh mungkin menghindari konflik dan berada dalam kebersamaan.

Salah satu hal penting yang hendak dicapai dari penelitian ini ialah memberikan suatu pencerahan bagi masyarakat akan pentingnya pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika hal tersebut dapat tercapai, maka diharapkan bisa memperkuat sistem kemasyarakatan dengan nilai-

nilai Islam. Kaitannya dengan tradisi sumbang-menyumbang, maka masyarakat hendaklah mampu mereorientasi nilai dalam tradisi tersebut. Kegiatan sumbang-menyumbang bukan hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan tradisi semata akan tetapi bagaimana hal tersebut bisa menjadi bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, yakni dengan suatu kesadaran bahwa dengan sumbang menyumbang dapat menumbuhkan rasa tolong-menolong, dapat menjalin shilaturrahim, dan merupakan salah satu bentuk shadaqah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Yunan. 2004. *Hadits Arba'in An Nawawiyah dan Terjemahnya*. Surakarta : Media Insani Press.
- Abdullah, Taufik Abdullah, 2005. *Sejarah dan Dialog Peradaban*, Jakarta : LIPI Press
- Ahmad, Zainal Abidin. 1979. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al Mashafi, Saad. *Khitan*. 2005. Jakarta : Gema Insani Press
- Amril, 2002. *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al Isfahani*. Yogyakarta : LSFK2P dan Pustaka Pelajar.
- Azhar Basyir, Ahmad. 1980. *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta : Badan Penerbit UIL.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan Sistem & Metode*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Chulsum, Umi. dan Novia, Windy. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kashiko.
- Djupri, M. 2005. *Zakat, Infak dan Sedekah (Wujud Konsep Ekonomi Kerakyatan Islam) dalam Proceedings of International Seminar on Islamic Economics as a Solution*, 18-19 September 2005. Medan.
- Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Gerungan, W A. 1983. *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*. Jakarta : Eresco.

- Hafidhuddin, Didin. 2000. *Panduan Praktis tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, Jakarta : Gema Insani Press
- Hassan, Riaz. 2006. *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Hayati, Rahmi. 2002. *Tradisi Sumbang Menyumbang (Studi Kasus di Desa Mojayan, Klaten)*. Skripsi.. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hurlode, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (A Life – Span Approach)* edisi alih bahasa Istiwidayanti, Soejarwo, Ridwan Max Sijabat. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistika Konsep Dasar & Aplikasinya*, Jakarta : Prenada Media.
- Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Iver, R.M Mac dan Page, Charles H. 1961. *Society, An introductory analysis*. Macmillan & Co Ltd.
- Jandra, Mifedwill. 2000. “Islam dan Budaya Lokal Kajian tentang Makna Simbolik Upacara Perkawinan Kraton Yogyakarta”, *Profetika*, Vol. 2, No. 2 : 158-173. Surakarta.
- Kahf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Karim, Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*. alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kerlinger, F.N. 1973. *Foundations of Behavioral Research*. On Holt : Rinehart and Winston.
- Koentjaraningat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

- Lanin, Dasman. 2004. "Pengaruh Nilai, Norma, dan Tradisi terhadap Perilaku Siswa di Diniyah Putri Padang Panjang", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, September 2004, Tahun Ke-10, No. 050. Jakarta.
- Levitt, Harold J. *Psikologi Manajemen*. 1997. Jakarta : Erlangga.
- Loundon, D L dan AJD, Bitta. 1996. *Consumer Behavior : Concept and Application*. New York : Mc Graw Hill Inc.
- Madjid, Nurcholish. 2004. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Paramadina.
- Mar'at, 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mueller, Daniel J. 1996. *Measuring Social Attitudes*. alih bahasa Eddy Soewardi Kartawidjaja. *Mengukur Sikap Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhammad. 2002. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Qal'ahji, Muhammad Rawwas. 1999. *Mausu'ah Fiqhi Umar Ibnil Khatab r.a. (Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khathab r.a..* alih bahasa M. Abdul Mujieb A S. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta : Gema Insani.
- Rahman, Asmuni A., 1976. *Qa'idah-qa'idah Fiqih (Qawa'idul Fiqhiyah)*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ramali, Ahmad. 1956. *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, Djakarta : Dinas Penerbit Balai Pustaka.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : CV. Rajawali
- Sabiq, Sayyid. 1993. *Fiqih Sunnah*. alih bahasa oleh Mahyudin Syaf, jilid 3, Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Sodiqin, Ali. 2004. "Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir Selatan (Studi tentang Masyarakat Trisik-Kulon Progo)". Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XIII, No. 3 : 381-395. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.

- _____, 1982. *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikolog*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1997. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Sukandy, Muh Sjarief. 1980. *Tarjamah Bulughul Maram Fiqih Berdasarkan Hadits*, Bandung : Al Ma'arif.
- Sukarno, Anton. *Statistik Lanjut*. Surakarta : UNS Press.
- Syah, Muhibuddin. 1999. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Tim Penyusun Kamus. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : :Kashiko.
- Usman S.S., 2001. "Islam dan Budaya Lokal Asia Tenggara", *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, No. 10, TH. VII, : 85-92. Yogyakarta.
- Vembriarto, dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Waharjani. 2000. "Khitan dalam Tradisi Jawa Tinjauan Antropologis-Sosiologis". *Profetika*, Vol. 2, No. 2 : 196-206. Surakarta.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Yahya, Muchtar dan Fathurrahman. 1986. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*. Bandung : al-Ma'arif.

Lampiran 1

KUESIONER
PENELITIAN TENTANG PENGARUH NILAI-NILAI ISLAM
TERHADAP SIKAP MASYARAKAT DALAM TRADISI SUMBANG-
MENYUMBANG

A. Data Responden.

No. Responden : (diisi oleh peneliti)

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Penghasilan rata-rata/bln : a. < Rp 1.000.000
b. Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000
c. > Rp 1.500.000

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan seksama butir-butir pernyataan satu persatu
2. Berilah penilaian dengan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang menunjukkan :

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : Tidak setuju

Pernyataan untuk Variabel Nilai-nilai Islam

No.	Pernyataan	Jawaban		
		S	R	TS
1	Tradisi sumbang-menyumbang dapat menumbuhkan rasa tolong-menolong			
2	Shilaturrahim dapat terjalin melalui kegiatan sumbang-menyumbang			
3	Kegiatan sumbang-menyumbang dapat mempererat persaudaraan			

4	Sumbang-menyumbang dapat melapangkan rizki			
5	Kegiatan sumbang-menyumbang dapat memanjangkan keberkahan atau kebaikan umur			
6	Sumbang-menyumbang yang Ibu-ibu lakukan menjadi salah satu sarana untuk bershadaqah			
7	Ibu-ibu meyakini bahwa sumbang-menyumbang dapat menolak bala/musibah			
8	Sesuatu apapun yang diberikan (barang atau uang) dalam kegiatan sumbang-menyumbang merupakan tabungan untuk kehidupan di akhirat			
9	Terdapat kebaikan dalam tradisi sumbang-menyumbang			
10	Manfaat yang diperoleh dari kegiatan sumbang-menyumbang lebih besar daripada madharat/kerugiannya.			

Pernyataan untuk Variabel Sikap Masyarakat dalam Tradisi Sumbang-menyumbang.

No.	Pernyataan	Jawaban		
		S	R	TS
11	Kegiatan sumbang-menyumbang yang ada di masyarakat, layak untuk tetap dipertahankan			
12	Kegiatan sumbang-menyumbang bukan menjadi suatu beban			
13	Tradisi sumbang menyumbang tidak bertentangan dengan ajaran Islam			
14	Kegiatan sumbang menyumbang merupakan sesuatu yang menyenangkan			
15	Sumbang-menyumbang merupakan salah satu wujud pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat			

16	Sumbang-menyumbang yang Ibu-ibu lakukan dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan (misalnya : <i>ulih-ulih</i>)			
17	Apabila pernah menyumbang, Ibu-ibu tidak mengharapkan suatu saat ganti disumbang			
18	Dalam sumbang-menyumbang, Ibu-ibu mengharapkan pahala dari Allah SWT			
19	Diusahakan agar ada anggaran untuk kegiatan sumbang-menyumbang			
20	Keikutsertaan Ibu-ibu dalam kegiatan sumbang-menyumbang dilakukan baik dalam keadaan sempit maupun lapang			



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2

TABEL 3.1

TABLE FOR DETERMINING NEEDED SIZE S OF A RANDOMLY CHOSEN SAMPLE FROM A GIVEN FINITE POPULATION OF N CASES SUCH THAT THE SAMPLE PROPORTION \hat{p} WILL BE WITHIN $\pm .05$ OF THE POPULATION PROPORTION p WITH A 95 PERCENT LEVEL OF CONFIDENCE

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1.200	291
15	14	230	144	1.300	297
20	19	240	148	1.400	302
25	24	250	152	1.500	306
30	28	260	155	1.600	310
35	32	270	159	1.700	313
40	36	280	162	1.800	317
45	40	290	165	1.900	320
50	44	300	169	2.000	322
55	48	320	175	2.200	327
60	52	340	181	2.400	331
65	56	360	186	2.600	335
70	59	380	191	2.800	338
75	63	400	196	3.000	341
80	66	420	201	3.500	346
85	70	440	205	4.000	351
90	73	460	210	4.500	354
95	76	480	214	5.000	357
100	80	500	217	6.000	361
110	86	550	226	7.000	364
120	92	600	234	8.000	367
130	97	650	242	9.000	368
140	103	700	248	10.000	370
150	108	750	254	15.000	375
160	113	800	260	20.000	377
170	118	850	265	30.000	379
180	123	900	269	40.000	380
190	127	950	274	50.000	381
200	132	1.000	278	75.000	382
210	136	1.100	285	100.000	384

Catatan : N = populasi
S = sampel

Contoh : Bila populasi 200 sampelnya 132. Tabel ini khusus untuk tingkat kesafahan 5%.

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN PRAMBANAN
DESA KEBONDALEM KIDUL
No. Kode Desa 33 1001 2005

SURAT KETERANGAN

No. 465/45/03/2008

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Auli Septa Arini, S.Sos.
NIM : 04913007
Jurusan : Ekonomi Islam Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia

telah melakukan penelitian dengan judul : **PENGARUH NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SIKAP MASYARAKAT DALAM TRADISI SUMBANG-MENYUMBANG (Studi Kasus di Desa Kebondalem Kidul, Prambanan, Katen).**

Adapun pengambilan data guna penelitian tersebut telah dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2007.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebondalem Kidul, 4 Maret 2008

Kepala Desa Kebondalem Kidul



SUSILO UTOMO, S.H.

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi :

Nama : Auli Septa Arini, S.Sos.
Tempat/tanggal lahir : Sleman, 27 September 1979
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kebondalem Kidul RT 01 RW 05 Prambanan,
Klaten 57454

Riwayat Pendidikan :

- SD N Kalasan I : tahun 1986 - 1992
- SMP N Bogem : tahun 1992 - 1995
- SMU N I Kalasan : tahun 1995 - 1998
- Jurusan Ilmu Sosiatri FISIPOL UGM : tahun 1998 - 2002
- Jurusan Ekonomi Islam Magister Studi Islam UII : tahun 2004 - 2008



Pengalaman Organisasi :

- Staf Pengajar Taman Pendidikan Al-Quran Masjid Al-Hasan : tahun 1991 - 2003
- Bendahara Rohis SMU N I Kalasan : tahun 1996 - 1997
- Sekretaris Remaja Islam Masjid Al-Hasan : tahun 1998 - 2002
- Bendahara Komatri (Korp Mahasiswa Sosiatri) : tahun 2000 - 2001
- Tim Perumus Praktikum I Jurusan Ilmu Sosiatri : tahun 2000
- Sekretaris Pimpinan Cabang Nasyiatul 'Aisyiyah Kecamatan Prambanan, Klaten : tahun 1998 - 2004

Pengalaman Penelitian :

- Penelitian tentang Pariwisata dan Peluang Usaha (Studi tentang Pengaruh Tingkat Kepemilikan Modal, Akses Komunikasi, dan Motivasi Usaha

terhadap Tingkat Pemanfaatan Peluang Usaha melalui Kreatifitas Usaha di
Objek Wisata Tangkuban Parahu, Lembang, Jawa Barat)

- Penelitian tentang Motivasi Kewirausahaan di desa Pleret, Pleret, Bantul.
- Penelitian tentang Pergeseran Nilai Seksualitas dan Pernikahan Remaja
(Studi tentang Fenomena Pernikahan Remaja di Kecamatan Prambanan,
Klaten).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA